

BAB IV
PENDIDIKAN KARAKTER
PERSPEKTIF HASIM ASY'ARI DAN ABDULLAH NASHIH ULWAN

A. Konsep Pendidikan Karakter Hasyim Asy'ari.

Pemanfaatan terhadap kajian pendidikan karakter saat ini sudah mulai banyak di bahas. Namun di kalangan intelektual muslim agaknya harus ada kewajiban dan memberikan perhatian secara serius terhadap konsep pendidikan karakter keislaman itu sendiri, sehingga akhirnya akan banyak di temukan para intelektual muslim yang mengambil rujukan dan landasan dari orang yang berkarakter mulia, di dalam Islam sebenarnya masalah pendidikan, khususnya pendidikan karakter, itu sudah ada konsep tertentu yang harus di jadikan sebagai timbangan dan pedoman serta tauladan untuk seseorang yang menginginkan dan menjadikan serta membentuk generasi yang saleh dan salehah yang berkarakter mulia atau beradab yaitu Nabi Muhammad SAW, beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana hadis riwayat Imam ahmad, *al-Hakim* dan Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ، عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”¹

Dengan berlandaskan kutipan hadis tersebut dapat di analisa bahwa seseorang yang dilahirkan pasti mempunyai karakter namun masih perlu penyempurnaan, dan untuk menyempurnakannya perlu pendidikan yang di kenal saat ini dengan pendidikan karakter, jadi para orang tua atau pendidik hendaklah jangan putus asa untuk selalu berusaha dan menggunakan waktunya semaksimal mungkin dari waktu kewaktu dengan sabar, untuk membentuk dan menyempurnakan karakter anak-anak dan generasi penerusnya, sehingga keinginan mempunyai generasi yang berkarakter baik atau anak yang saleh dan salehah bukannya menjadi banyangan atau fatamorgana lagi, namun harus bisa menjadi suatu kenyataan, kenapa? karena karakter seseorang atau anak-anak dapat dirubah, dibentuk dan disempurnakan, hal itu juga di kuatkan dengan berdasarkan pada pendapat Imam Al-Ghazālī bahwa akhlak kenakalan siswa dapat di rubah melalui pendidikan akhlak dengan perkataan beliau sebagai berikut:

بَيَانُ قَبُولِ الْأَخْلَاقِ لِلتَّغْيِيرِ بِطَرِيقِ الرِّيَاضَةِ فَنَقُولُ لَوْ كَانَتْ الْأَخْلَاقُ لَا تَقْبَلُ التَّغْيِيرَ
لَبَطَلَتِ الْوَصَايَا وَالْمَوَاعِظُ وَالتَّائِدِيبَاتِ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَسَنُوا اخْلَاقَكُمْ.²

Artinya“ Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasehat, dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadist Nabi yang mengatakan : perbaikilah akhlak kamu sendiri”

Berdasarkan pada kutipan diatas, maka dapat di katakan bahwa karakter seseorang, melalui pendidikan karakter baik melauai metode keteladanan, nasehat,

¹ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal, bin Halāl bin Asad al-Shaibānī, *Musnad Ahmad bin Hambāl*, Cet. I (t.P.: Muassasah Risalah, 2001), Juz. 14, 512-513.

² Nailul Huda, *Kajian dan analisis Pendidikan Akhlak Paling lengkap kitab bidayatu al-hidayah* (Kediri:Santri salaf Press, 2018) 6.

mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa dan kejadian, bisa saja melalui pendidikan sejarah-sejarah nabawiyah, pendidikan melalui pembiasaan anak untuk melakukan kebaikan dengan memanfaatkan waktu kosong, serta adanya motivasi anak, baik dengan memotivasi indrawi maupun motivasi maknawi, yang disertai dengan adanya usaha yang sungguh sungguh dan *istikomah* dalam mendorong jiwa anak atau siswa untuk berkarakter yang baik.

Sebagai pendidik atau orang tua, harus percaya dan berkeyakinan bahwa karakter seorang dapat disempurnakan, dengan melalui pembiasaan anak untuk melakukan karakter dasar yang perlu mendapatkan perhatian di dalam mendidik anak-anak, diantaranya adalah membiasakan mereka untuk berkarakter mulia, baik dalam perkataan dan perbuatannya, baik dalam keadaan sendiri atau berinteraksi dengan orang lain, dengan semestinya ia untuk selalu berpengang teguh, atau berpedoman pada perbuatan dan perkataan al-syalaf al-shālih sebagai warostul ambiyak, yang perbuatan dan perkataannya tidak menyimpang dari, serta bertauladan pada Nabi Muhammad Saw., karena perkataan dan perbuatan beliau, merupakan sumber kebaikan atas kebaikan, sedangkan mengikuti as-sunnah Nabi Muhammad Saw., adalah merupakan *mizān al-akbar* sebagai mana riwayat sahabat:

وَعَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الْمِيزَانُ
الْأَكْبَرُ، وَعَلَيْهِ تُعْرَضُ الْأَشْيَاءُ عَلَى خَلْقِهِ وَسِيرَتِهِ وَهُدَاهُ، فَمَا وَافَقَهَا فَهُوَ الْحَقُّ وَمَا
خَالَفَهَا فَهُوَ الْبَاطِلُ^٣

³ Hasyim asyari, *Adab al-'ālim wa al-muta'allim fimā yahtaj ilaih al-muta'allim fi Ahwāl ta'allum wa mā yatawaqaf 'alaih al-mu'allim fi maqâmat ta'limih*, Mohammad Ishomuddin Hadhiq (Jombang: Maktabah tsurasul Islamiya bi makhad tebuireng Jombang, TT)10.

Artinya”diriwayatkan oleh sufyan bin Uyainah RA. Sesungguhnya Rasulullah SAW. Adalah ukuran yang termulia, segala sesuatu harus disesuaikan kepadanya, baik akhlak, pekerjaan, dan petunjuknya. barang siapa yang sesuai denganya maka ia adalah benar dan barang siapa yang bertentangan dengannya maka ia merupakan sesuatu yang salah”.

Dengan berlandaskan pada kutipan tersebut sebagai pendidik dan para orang tua dan umat Islam khususnya, bahwa didalam melakukan tindakan baik berupa ucapan, atau perbuatan hendaknya harus di sesuaikan dengan cara perkataan dan perbuatan nabi Muhammad Saw., karena beliau merupakan panutan dan tauladanan, yang harus diikuti bagi orang yang beriman.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ, (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه)

“ mencari ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim”

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ وَ طَالِبِ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الْحُوتُ فِي الْبَحْرِ.

Artinya"Bersabda Rosulullah Sallalohu alaihi wasallam mencari ilmu itu fardu terhadap orang muslim laki-laki dan muslim perempuan, dan segala sesuatu memintakan pengampunan untuknya sampai ikan di lautan”

الْأَوَّلُ أَنْ يَبْدَأَ بِفَرْضِ عَيْنِهِ , فَيُحْصِلَ أَوَّلًا أَرْبَعَةَ عُلُومٍ, عِلْمُ الذَّاتِ الْعَالِيَةِ... وَعِلْمُ الصِّفَاتِ الثَّلَاثِ عِلْمُ الْفِقْهِ...الرَّابِعُ عِلْمُ الْأَحْوَالِ وَالْمَقَامَاتِ وَمُخَادِعِ النَّفُوسِ

Artinya"yang pertama kali di pelajari seorang murid adalah pelajaran yang bersifat fardhu ‘ain yaitu ilmu tauhit yang mempelajari keesaan Allah, ilmu sifat yang membahas sifat-sifat Allah, ilmu fiqh yang membahas hukum-hukum Allah dan ilmu tashawuf yang mengkaji tentang pembersihan hati".

⁴ Ibid,1.

⁵ ibid, 43.

⁶ Ibid, 44.

Dari hadits dan kutipan pendapat Hasyim Asyari tersebut diatas, dapat di ketahui bahwa mencari ilmu itu hukumnya fardu bagi seorang muslim laki-laki dan perempuan, didalam syariat Islam di ketahui bahwa fardu itu ada dua macam diantaranya adalah:

1. Fardhu a'in yaitu suatu kewajiban untuk tiap-tiap individu, seperti halnya mempelajari ilmu tauhid yang menerangkan tentang keesaan Allah, ilmu sifat yang membahas sifat-sifat Allah, ilmu fiqih yang membahas hukum-hukum Allah dan ilmu tashawuf, jika ilmunya tergolong ilmu hal (ilmu yang berhubungan dengan syarat sahnya sebuah ibadah), keihlasan amal karena Allah, wuduk, mandi dari hadas besar dan kecil, sholat, puasa, hukum zakat, ibadah haji bagi orang yang telah diwajibkan, dan iklasnya niat dalam ibadah kepada Allah. mengetahui hukumnya jual beli bagi seorang pedagang, mengetahui hukum haram, makruh dan subhat supaya tidak terjerumus dari perkara itu, di dalam interaksi dan dialektika sosial, dan lain sebagainya. Sedangkan target pencapaiannya, apabila untuk ilmu yang fardu ain, maka sampai tercukupinya kebutuhan dirinya saat itu atau pada zaman yang akan datang.
2. Fardhu kifayah (kewajiban secara kolektif), apabila ilmu itu menjadi keharusan demi keberlangsungan dan kemapanan urusan duniawi, seperti Ilmu kedokteran, pertukangan, ilmu menghitung, hisab, ilmu ekonomi, nahwu, ilmu bahasa, tata bahasa, cara membaca, mengetahui sanadnya hadis, dan sebagainya, begitu juga ilmu yng berkaitan dengan urusan fatwa. Sedangkan target pencapaiannya fardhu kifayahh, adalah hingga tercukupya kebutuhan masyarakat.

Setelah seorang muslim laki-laki dan perempuan mengetahui hukum mencari ilmu itu ada dua, maka langkah selanjutnya ilmu pengetahuan fardhu a'in atau Fardhu kifayahkah yang harus di berikan terlebih dahulu pada anak yang telah di amanatkan pada orang tua atau murid yang telah di amatkan pada seorang guru? Dalam prosesnya langkah mencari ilmu ini jangan sampai salah langkah, namun orang tua atau pendidik yang bijaksana, sudah barang tentu akan terus mencari pengetahuan alternatif yang lebih efektif dengan menetapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak atau siswa secara mental dan moral spiritual yang lebih baik, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna dengan kepribadian yang beriman, bertaqwa dan berkarakter mulia menurut syariat.

Seorang guru atau orang tua hendaknya dalam pengambilan keputusan langkah pendidikan yang harus didahulukan terlebih dahulu tentunya harus berpedoman pada "*al-aham tsumma al-aham*" tetap saja dipakai dalam masalah ini, maksudnya dalam pelaksanaannya tetap lebih mengutamakan yang lebih penting harus didahulukan. Diantara dua fardu tersebut yang lebih utama atau lebih penting adalah ilmu yang hukumnya fardhu ain, karena merupakan kewajiban untuk kepentingan tiap-tiap individu yang juga akan berpengaruh terhadap kepentingan individu nanti di akhirat. sedangkan Fardhu kifayahh yang merupakan suatu kewajiban secara kolektif, maksudnya walaupun tidak semua orang harus memahaminya, namun dalam suatu kelompok masyarakat itu, ia harus ada yang bisa untuk melakukannya karena hal itu akan sangat dibutuhkan untuk kesejahteraan hidup manusia itu sendiri.

Dengan demikian pendidikan yang harus diutamakan dan lebih penting di berikan pertama kali pada seseorang anak atau murid, diantaranya adalah:

1. Memberikan ilmu pengetahuan pada anak yang hukumnya fardhu a'in, yang memuat tentang
 - a) Ilmu sifat yang membahas sifat-sifat Allah, seperti Allah maha mengetahui segala perbuatan makhluknya, *Wujūd, qidām, baqāk, MuKhālafah li al-Hawādisi, qiyamuhu binafsih, wahda niat, qudrat* dan sifat-sifat Allah yang lain, sehingga anak tertanam keimanan yang sempurna
 - b) Zat yang luhur, yang mempelajari keesaan Allah, dan pendidikan keimanan. hal ini merupakan keharusan bagi para orang tua dan pendidik. Sehingga anak atau siswa “sejak memasuki muda seorang anak harus sudah memiliki ikatan dengan rukun-rukun iman yang pokok, percaya dengan hakekat alam, percaya pada sesuatu yang gaib, termasuk dengan segala sesuatu dari keyakinan yang dapat di buktikan dengan berita yang benar”⁷ diantaranya adalah adanya Allah, Malaikat Allah, dan hari pembalasan, dalam dimensi praktisnya, upaya pengajaran ini adalah dengan membiasakan anak agar beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, bahwa tidak ada pencipta, tidak ada tuhan kecuali Allah yang maha suci dan maha kuasa. Dan pelajaran ini tidak mungkin terlaksana kecuali dengan jalan mengemukakan benda-benda yang mencerminkan kekuasaan Allah yang dapat di lihat oleh anak-anak seperti langit bumi dan manusia serta ciptaan yang lainnya untuk diambil kesimpulan bahwa dibalik ciptaan itu terdapat

pencipta yang tiada lain adalah Allah. Dengan demikian, pendidik bersama anak didiknya akan bisa sampai pada iman kepada Allah yang maha Esa. yang menciptakan dengan jalan memikirkan ciptaanya. hal ini dilakukan agar anak atau murid dapat beriman kepada Allah dengan cara tafakkur akan kebesarannya. hingga akhirnya, para pendidik dapat mengantarkan anak pada keimanan dengan cara logis dan argumentatif.

- c) Ilmu fiqih yang membahas hukum-hukum Allah serta ilmu yang berhubungan dengan syarat sahnya sebuah ibadah, keihlasan amal karena Allah, wuduk, mandi dari hadas besar dan kecil, sholat, puasa, hukum zakat, ibadah haji bagi orang yang telah diwajibkan, serta dapat mengetahui hukum halal dan haramnya dalam jual beli bagi seorang pedagang, mengetahui hukum haram, makruh dan subhat supaya tidak terjerumus pada perkara itu, di dalam interaksi dan dialektika sosial.
 - d) ilmu tashawuf. yang mengkaji tentang pembersihan hati.
2. Memberikan ilmu pengetahuan pada anak yang hukumnya fardhu kifayah yang merupakan kewajiban yang harus dilakukan setelah mengetahui ilmu yang hukumnya fardhu a'in, kemudian dilanjutkan dengan belajar yang sifatnya fardhu kifayahh, ini merupakan suatu kewajiban secara kolektif yang dilakukan demi keberlangsungan dan kemapanan urusan duniawi seperti;
- a) Ilmu kedokteran, pertukangan, Ilmu ekonomi
 - b) Ilmu menghitung dan ilmu hisab,
 - c) Ilmu bahasa, tata bahasa, dan nahwu,
 - d) Cara membaca, mengetahui sanad hadis, dan sebagainya.

Dari beberapa kutipan tersebut diatas, dapat di simpulkan bahwa konsep pendidikan karakter perspektif Hasyim Asy'ari ini adalah: bahwa dalam pelaksanaan pendidikannya harus mendahulukan pendidikan fardu ain yang menerangkan tentang ilmu tauhid yang mempelajari keesaan Allah, ilmu sifat yang mempelajari sifat-sifat Allah, ilmu fiqih yang membahas hukum-hukum Allah tentang, asasuci, salat dan puasa, sedangkan ilmu tashawuf yang mengkaji tentang pembersihan jiwa. Dengan mendahulukan pemahaman pendidikan fardu ain ini orang tua atau pendidik akan dapat menjadikan seseorang untuk mengetahui tentang keimanan, aqidah, hukum halal dan haram, perintah dan larangan syariat. Hal itu merupakan sumber segala keutamaan dan kesempurnaan, menuju pintu gerbang dan jembatan islam, sebab tanpa pendidikan keimanan dan aqidah yang mantap, anak tidak akan memiliki rasa tanggung jawab, tidak dapat dipercaya, tidak mengenal tujuan, tidak mengenal nilai-nilai kemanusiaan yang mulia dan tidak mampu meneladani sesuatu yang paling luhur. baru kemudian dilanjutkan dengan pemahaman pendidikan yang fardu kifayah yang merupakan kewajiban secara kolektif, dan tidak semua anak harus memahaminya, karena harus di sesuaikan dengan tujuan dan kemampuan seseorang.

B. Macam Pendidikan Karakter Perspektif Hasyim Asy'ari.

1. Pendidikan Karakter Seorang Pelajar.

Menurut Hasim Asyari, bahwa seorang pelajar yang lagi menuntut ilmu, hendaknya⁸ ia selalu untuk menyucikan hatinya dari kotoran, kebohongan,

⁸ Menurut KH Hasim Asyari seorang penuntut ilmu itu harus mempunyai sepuluh karakter, namun dalam penulisan ini penulis membuang sebagian penomeran arabiknya semisal: الغان ان يحسن البية dalam

dengki, budi pekerti yang kotor yaitu budi pekerti yang tidak pantas di lakukan bagi seorang pelajar, sebagaimana yang telah tersirat dalam kutipan kitab beliau sebagaimana berikut ini;

أَنْ يُطَهَّرَ قَلْبُهُ مِنْ كُلِّ عَشٍّ وَدُنُسٍ وَغِلٍّ وَحَسَدٍ وَسُوءِ عَقِيدَةٍ وَسُوءِ خُلُقٍ لِيَصْلِحَ بِذَلِكَ لِقَبُولِ الْعِلْمِ وَحِفْظِهِ وَالْإِطْلَاعِ عَلَى دَقَائِقِ مَعَانِيهِ وَالْفَهْمِ لِعَوَامِلِهِ⁹

Artinya “Menyucikan hati dari tiap-tiap kebohongan, kotor, unek-unek, dengki, jeleknya aqidah, jeleknya budi pekerti, hal itu supaya pantas bisa untuk menerima dan menjaga ilmu serta dapat mengetahui terhadap lembut-lembutnya ilmu, dan memahami terhadap ilmu-ilmu yang samar (belum di temukan)”.

Dari kutipan tersebut diatas, dapat di analisa bahwa seorang pelajar di kala menuntut ilmu pengetahuan hendahnya harus mensucikan hatinya dari segala sesuatu yang memiliki unsur menipu, kotoran hati, rasa dendam, dengki, keyakinan yang tidak baik dan budi pekerti yang tidak baik, hal tersebut di anjurkan untuk dilakukan membersihkan hati anak atau terdidik dari beberapa sifat tercela tersebut, dengan tujuan agar dapat mempermudah dalam proses penerimaan ilmu, penghapalan dan pemahaman ilmu serta makna-makna yang sulit dan yang tersirat.

أَنْ يُحْسِنَ النِّيَّةَ فَطَلَبَ الْعِلْمَ بِأَنْ يَقْضِدَ بِهِ وَجْهَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالْعَمَلَ بِهِ وَاحِيًا الشَّرِيعَةَ وَتَنْوِيرَ قَلْبِهِ وَتَحْلِيَةَ بَاطِنِهِ وَالتَّقَرُّبَ مِنَ اللَّهِ، وَلَا يَقْضِدَ بِهِ الْأَعْرَاضَ الدُّنْيَوِيَّةَ مِنْ تَحْصِيلِ الرِّيَاسَةِ وَالْجَاهِ وَالْمَالِ وَالْمُبَاهَاةِ الْأَقْرَانِ وَتَعْظِيمِ النَّاسِ لَهُ وَنَحْوِ ذَلِكَ¹⁰

penulisannya penulis hanya menulis ...النية... .ان يحسن النية... jadi kalimat . الثاني . sampai العاشر penulis tidak menulisnya, karena untuk menyesuaikan susunan kalimat yang penulis sampaikan, namun insyaallah tidak merubah tujuan dari kutipan yang asli.

⁹ Asyari, *Adab al-'ālim wa al-muta'allim*, 24.

Artinya “Mempunyai niat yang baik di dalam mencari ilmu, dengan tujuan mencari ridhonya Allah. serta dapat mengamalkannya dan dapat menghidupkan syariat, menerangkan hati, batin, serta dapat mendekatkan diri kepada Allah. seorang pelajar hendaknya dengan ilmunya ia mempunyai tujuan bukan untuk tujuan dunia, seperti untuk menjadi pemimpin, pangkat dan dan harta benda serta untuk mengungguli dari beberapa temannya. dan untuk di agungkan oleh sesama manusianya”.

Dari kutipan tersebut diatas, dapat di analisa bahwa seorang anak atau murid di kala menuntut ilmu pengetahuan hendaknya mempunyai niat untuk mencari ridha Allah dan berkeinginan untuk menghidupkan syariat agama Islam, bukan untuk mencari tujuan yang lain, misalnya supaya menjadi pemimpin, penguasa, untuk memperoleh jabatan ataupun untuk mengumpulkan harta benda, mengalahkan teman sejawat, mengalahkan orang lain dan sebagainya.

أَنْ يُبَادِرَ بِتَحْصِيلِ الْعِلْمِ شَبَابَهُ وَأَوْقَاتَ عُمُرِهِ, وَلَا يَعْتَرِ بِحَدِّعِ التَّسْوِيفِ وَالتَّائِمِيلِ, فَإِنَّ
كُلَّ سَاعَةٍ تَمُرُّ مِنْ عُمُرِهِ لَا بَدَلَ لَهَا وَلَا عِوَضَ عَنْهَا¹¹

Artinya “seorang pelajar hendaknya bersemangat untuk menghasilkan keilmuan, pada waktu mudanya. serta dapat menggunakan waktu dan umurnya. seorang pelajar hendaknya tidak tertipu dengan menunda-nunda waktunya serta berangan-angan. Karena sesungguhnya tiap waktu yang lewat(telah berlalu) dari umurnya ia tidak akan ada ngantinya”.

Dari kutipan tersebut diatas, dapat di analisa bahwa seorang pelajar atau murid di kala menuntut ilmu pengetahuan hendaknya, dapat menggunakan masa mudanya untuk menuntut ilmu, dan dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, karena fakta sosial berbagai masalah fundamintal yang sering

¹⁰ Ibid ,25.

¹¹ Ibid,25.

mengakibatkan kegagalan dan kerugian para pelajar atau seseorang, dan yang sering mengakibatkan mereka mengalami kegagalan di dalam menuntut ilmu diantaranya adalah karena kurang memanfaatkan waktu senggang oleh anak-anak dan para pelajar sehingga waktunya terbuang sia-sia, seperti yang telah banyak diketahui, adanya anak sejak masa pertumbuhan sudah suka bermain, bersenda gurau, dengan tidak tahu mengenal waktu senggang apalagi dengan adanya kemajuan teknologi dan berkembangnya alat komunikasi baik di kota atau desa sama saja, yang kadang mengasikkan para pemuda dan pemudinya, sehingga dapat melupakan waktunya untuk kegiatan yang lebih bermanfaat, di tambah lagi ia suka senda gurau, rekreasi dan gemar menikmati berbagai keindahan alam yang kadang juga sampai melupakan waktu untuk meningkatkan ilmu pengetahuan.

Akibat atau pengaruh dari perkembangan teknologi tersebut, juga bisa melancarkan kegiatan anak-anak atau para generasi muda, selalu aktif dalam bermain dengan teman-temannya, seperti main *game*, *Wa*, *pace book* tanpa mengenal lelah dan waktu, hal ini sebenarnya merupakan masalah yang harus di selesaikan, karena bila tidak akan dapat juga menjadi penghalang atau hambatan bagi para generasi penerus, untuk menghasilkan ilmu pengetahuan yang sangat diperlukan dan yang di cita-citakan, lain halnya jika hanya bermain sekedar untuk *refresing*, untuk penyegaran tubuh dan mengeluarkan keringat yang tidak banyak menyita waktunya misalnya karena adanya pengaturan waktu, sehingga tidak menghamburkan waktu yang kurang manfaatnya.

Sebagaimana nasehat salah satu tokoh nasional Indonesia, Hasim Asyari bahwa para pemuda hendaknya dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. sebagaimana nasehat beliau” Gunakan masa mudamu untuk menuntut Ilmu, gunakan waktumu sebaik-baiknya, jangan sampai tertipu dengan menunda-nunda belajar dan terlalu banyak mengagan-agan (*thūlu al-amal*), karena perjalanan umur manusia seperti perputaran waktu, yang tidak mungkin di ganti, ditukarkan, apalagi di kembalikan¹².

Oleh karena itu seharusnya anak atau para pelajar hendaknya dapat memanfaatkan berbagai waktu luang atau waktu kosongnya untuk menyibukkan dengan kebaikan dan dengan sesuatu yang bisa mengembalikan para pelajar, pemuda dan ummat Islam kepada kebaikan dan hal-hal yang bermanfaat, sehingga mudah tidak di masuki oleh keburukan, kerusakan, dan kesesatan, diantaranya ia harus mengisi waktunya untuk belajar dengan sebaik-baiknya, di samping harus adanya semangat yang tinggi serta adanya kekuatan yang sungguh-sungguh dari dalam, untuk menghasilkan keilmuannya..

أَنْ يُقْنَعَ مِنَ الْقُوَّةِ وَاللِّبَاسِ بِمَا تَيْسَّرَ، فَبِالصَّبْرِ عَلَىٰ آذَى الْعَيْشِ يَنَالُ سَعَةَ الْعِلْمِ
وَجَمْعَ شَمْلِ الْقَلْبِ شَمْلِ الْقَلْبِ مِنْ مُتَفَرِّقَاتِ الْأَمَالِ وَيَتَفَجَّرُ فِيهِ يَتَابِعُ الْحِكْمِ.¹³

Artinya “Seorang pelajar hendaknya dapat menerima makanan, dan pakaian dengan perkara yang mudah dengan jalan sabar dan sederhana hal ini dilakukan untuk memperoleh ilmu yang luas serta dapat mengumpulkan hati yang terpisah dari beberapa keinginan atau cita-cita, yang dapat memilih sumber ilmu yang bermanfaat”.

Dari kutipan tersebut diatas, dapat di analisa bahwa seorang pelajar atau murid di kala menuntut ilmu pengetahuan hendaknya, ia mempunyai sifat

¹² *Ibid*, 25

¹³ *Ibid*,25.

qana'ah dengan penuh keikhlasan hati terhadap segala hal yang diterima, baik dalam hal bekal ataupun pakaian. satukan hati agar tidak terpecah akibat berbagai macam agan-agan, agar sumber hikmah bisa masuk mengalir ke dalam hati. dalam hal ini Hasim Asyari memperlengkap pendapatnya dengan perkataan Imam Safiii”yang telah di kutipnya sebagai mana berikut ini;

قَالَ إِمَامَنَا الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَا يُفْلِحُ مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ بِعِزَّتِ النَّفْسِ وَسِعَةِ
الْمَعِيشَةِ وَلَكِنْ مَنْ طَلَبَهُ بِذِلَّةِ النَّفْسِ وَضَبِقِ الْعَيْشِ وَخُدِمَةِ الْعُلَمَاءِ أَفْلَحَ¹⁴

Artinya “Berkata Imam Safii RA., tiada akan beruntung seorang yang mencari ilmu dengan adanya kesombongan dan makanan yang mewah, tetapi seorang pelajar akan mendapatkan keuntungan, dengan adanya rendah diri, kesederhanaan, dan mau berhidmah pada gurunya”.

أَنْ يَفْسِمَ أَوْقَاتِ لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ وَيَعْتَنِمَ مَا بَقِيَ مِنْ عُمُرِهِ، فَإِنَّ بَقِيَّةَ الْعُمُرِ لَا قِيَمَةَ لَهَا،
وَاجْتُودِ الْأَوْقَاتِ لِلْحِفْظِ الْأَسْحَارِ، وَلِلْبَحْثِ الْأَبْكَارِ، وَلِلْكِتَابَةِ وَسَطِ النَّهَارِ،
وَلِلْمُطَالَعَةِ وَالْمُذَاكِرَةِ اللَّيْلِ¹⁵

Artinya “seorang pelajar hendaknya bisa membagi waktu malam dan siang. serta dapat mengambil kesempatan dari umurnya, serta tidak menyia-yaikan waktunya. “ waktu pagi baik di gunakan untuk menghafalkan, Waktu sore baik di gunakan untuk membahas keilmuan, waktu dhuhur baik di gunakan untuk menulis, dan waktu malam baik sekali di gunakan untuk belajar dan mengingat pelajaran.¹⁶ sedangkan tempat yang baik untuk menghafalkan adalah di kamar dan tempat yang jauh dari yang dapat melupakan. kurang baik menghafalkan sesuatu di depan tumbuh-tumbuhan yang hijau, dan di pmggir sungai, di tempat suara yang gaduh”.

¹⁴ Ibid.,26.

¹⁵ Ibid,26.

¹⁶ ibid, 26.

Dari kutipan tersebut diatas, dapat di analisa bahwa seorang pelajar atau anak di kala menuntut ilmu pengetahuan hendaknya, dapat membagi waktunya baik waktu siang atau malam serta dapat menggunakan setiap kesempatan waktu luangnya untuk belajar, sebab waktu yang sudah berlalu akan terbuang percuma tanpa ada nilai, maksudnya adalah seorang murid hendaknya dapat membagi waktunya baik siang atau malam serta dapat menggunakan setiap kesempatan waktu luang untuk belajar, sebab waktu yang sudah berlalu akan terbuang percuma tanpa ada guna dan manfaatnya.

Berdasarkan kutipan pemikiran Hasim Asyari tersebut dapat ditemukan oleh penulis, bahwa ada pembagian waktu dan tempat bagi seorang pelajar guna memudahkna untuk menghasilkan tujuan belajarnya , diantaranya adalah;

- a. Pembagian waktu belajar ada empat diantaranya:
 - 1) Waktu pagi sangat baik di gunakan bagi seseorang untuk menghafalkan,
 - 2) Waktu sore sangat baik di gunakan untuk membahas keilmuan,
 - 3) Waktu dhuhur baik di gunakan untuk menulis, dan
 - 4) Waktu malam sangat baik sekali di gunakan untuk belajar dan mengingat pelajaran yang pernah di pelajarnya.
- b. Pembagian tempat belajar, yang baik menurut Hasim Asyari ada dua diantaranya;
 - 1) Tempat yang baik untuk belajar atau menghafalkan adalah kamar dan tempat yang jauh dari yang melupakan atau tempat yang gaduh.

- 2) Tempat yang kurang baik untuk menghafalkan sesuatu diantaranya; di depan tumbuh-tumbuhan yang hijau, dan di pinggir sungai, dan di tempat suara yang gaduh atau tempat yang berisik.

أَنْ يُقَلِّلَ إِلَّا كُلَّ وَالشُّرْبِ فَإِنَّ الشَّبْعَ يَمْنَعُ مِنَ الْعِبَادَةِ وَيُثْقِلُ الْبَدْنَ، وَمِنْ فَوَائِدِ قَلَّةِ
الْأَكْلِ كُلِّ صِحَّةُ الْبَدَنِ وَدَفْعُ الْأَمْرَاضِ الْبَدَنِيَّةِ.¹⁷

Artinya “Seorang pelajar hendaknya menyedikitkan makan dan minum, Karena sesungguhnya kenyang dapat mencegah untuk melakukan ibadah dan memberatkan badan, sedangkan keutamaan dari makan yang sedikit itu dapat menyehatkan badan dan dapat mencegah penyakit badaniyah”,

أَنْ يُؤَاخِذَ نَفْسَهُ بِالْوَرَعِ وَالْإِحْتِيَاظِ فِي جَمِيعِ شَأْنِهِ وَيَتَحَرَّى الْحَلَالَ فِي طَعَامِهِ
وَشَرَابِهِ وَلِبَاسِهِ وَ مَسْكِنِهِ وَفِي جَمِيعِ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ.¹⁸

Artinya”Seorang pelajar hendaknya *wirai* (meninggalkan sesuatu yang haram dan subhat) ia hendaknya selalu bertindak hati –hati serta bersungguh-sungguh dalam makanan, minuman, pakaian dan tempat yang halal serta segala sesuatu yang dibutuhkannya.

أَنْ يُقَلِّلَ اسْتِعْمَالَ الْمَطَاعِمِ الَّتِي هِيَ مِنْ أَسْبَابِ الْبِلَادَةِ وَضَعْفُ الْحَوَاسِّ
كَالتَّفَاحِ الْحَامِضِ وَالْبَاقِلَاءِ وَشَرْبِ الْخَلِّ وَكَذَلِكَ.¹⁹

Artinya: Seorang pelajar hendaknya menguragi makanan yang dapat mengakibatkan menguragi kecerdasan pemikiran dan dapat merusak panca indra, seperti buah apel yang kecut, lauk yang kecut, dan cuka, begitu juga makanan yang dapat mengakibatkan rusaknya pikiran.

أَنْ يُقَلِّلَ نَوْمَهُ مَا لَمْ يَلْحَقْهُ ضُرٌّ فِي بَدَنِهِ وَدَهْنِهِ، وَلَا يَرِيدَ فِي نَوْمِهِ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ
عَلَى ثَمَانِ سَاعَاتٍ وَهُوَ ثُلُثُ الزَّمَانِ.²⁰

¹⁷ Ibid, 26.

¹⁸ Ibid, 27.

¹⁹ Ibid, 27.

²⁰ Ibid, 28.

Artinya “Seorang pelajar hendaknya menguragi waktu tidurnya selama tidak menimbulkan bahaya pada diri dan hatinya, Waktu ideal untuk tidur adalah maksimal sepertiga waktu (dari 24 jam), Jika seorang pelajar mampu menguraginya dalam sehari semalam , maka hal itu jauh lebih baik”.

Dari kutipan tersebut diatas, dapat di analisa bahwa seorang anak atau murid di kala menuntut ilmu pengetahuan hendaknya, mengurangi makan dan minum, karena kondisi kenyang akan mudah dihindangi penyakit dan rasa malas untuk belajar, dengan demikian bagi seorang murid hendaknya selalu membiasakan dalam kesehariannya untuk hidup tidak terlalu kenyang karena dengan kekenyangan akan mengakibatkan ngantuk atau pemalas, ketika kemalasan terus ditumbuhkan dalam dirinya dan menjadi karakter ia akan hidup merugi karena tujuan mencari ilmu tidak akan tercapai, disebabkan karena ia kurang tekun belajar karena ada sifat malas.

Salah satu faidah dari terhindarnya rasa kenyang adalah badan menjadi sehat dan terhindar dari penyakit karena penyakit tidak mudah datang. selain dari hal tersebut seorang pelajar di dalam menuntut ilmu, hendaknya ia dapat menjaga dirinya mulai dari makanan, minuman, pakaian, serta tempatnya dari perkara subhat dan haram, hal itu seharusnya dilakukan guna untuk menerangkan hati dan sepantasnya bagi penerima cahaya keilmuan serta mengambil manfaat dari keilmuannya.

أَنْ يَتْرُكَ الْعِشْرَةَ فَإِنَّ تَرَ كَهَا مِنْ أَهَمِّ مَا يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَلَا سِيَّمَا لِعَيْرِ الْجِنْسِ
خُصُوصًا إِنْ كَثُرَ لَعْبُهُ وَقَلَّتْ فِكْرَتُهُ، فَإِنَّ الطَّبْعَ سَرَّاقٌ، وَأَفَةُ الْعِشْرَةِ ضِيَاعِ الْعُمْرِ
بِعَيْرِ فَائِدَةٍ وَذَهَبِ الدِّينِ إِذَا كَانَ مَعَ غَيْرِ أَهْلِهِ. فَإِنْ اِحْتَأَجَّ إِلَى مَنْ يُصَحِّبُهُ فَلْيَكُنْ

صَاحِبًا صَالِحًا دِينًا تَقِيًّا وَرِعًا زَكِيًّا كَثِيرَ الْخَيْرِ قَلِيلَ الشَّرِّ حَسَنَ الْمُرُوءَةِ قَلِيلَ
الْمُمَارَاتِ أَنْ نَسِيَ دُكْرَ وَإِنْ دُكِرَ أَعَانَهُ²¹

Artinya “Seorang murid hendaknya meninggalkan pergaulan bebas dan meninggalkannya adalah merupakan sesuatu yang lebih penting bagi seorang penuntut ilmu apalagi pergaulan bebas dengan lain jenis, apalagi apabila ia banyak bermain dan sedikit berfikir. karena sesungguhnya thabiat banyak mencurinya sedangkan pergaulan bebas bahanyanya adalah dapat menyia-nyiakan umur tanpa berfaidah serta dapat menghilangkan agamanya ketika bersama dengan yang bukan ahlinya. dan apabila ia butuh pada seorang teman hendaknya ia memilih teman yang baik agamanya, taqwa, wirai dan bersih hatinya serta banyak berbuat kebaikan, sedikit kejelekannya dan bagus tingkahnya. dan ketika ia melupakan sesuatu ia dapat mengingatkan dan ketika ingat ia dapat menolongnya.

Dari beberapa kutipan tersebut diatas, dapat di simpulkan bahwa seorang anak atau murid di kala menuntut ilmu pengetahuan hendaknya harus mengetahui dan berkarakter;

- a) Dalam menuntut ilmu hendaknya mempunyai niat yang suci dan, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi karena saat ilmu tidak di cari untuk kepentingan agama, tunggulah kehancuran, namun sedikit sekali orang yang mendapatkan ilmu secara sempurna kecuali orang orang yang memiliki sifat, faqir, qanaah dan berpaling dari mencari dunia dan harta benda yang fana’ ini²²
- b) Tidak menunda-nunda kesempatan belajar, dan bersabar.
- c) Jangan suka melecehkannya atau menyepelekan keilmuannya.
- d) Mengurangi waktu tidurnya selama tidak menimbulkan bahaya pada diri dan hatinya atau selagi tidak merusak kesehatan

²¹ Ibid, 28.

²² Ibid, 83.

- e) Hendaknya *qanā'ah* dengan penuh keihlasan hati terhadap segala hal yang di terima, baik dalam hal bekal ataupun pakaian.
- f) Seorang pelajar hendaknya selalu mempunyai niat ibadah untuk mencari ridha allah, yang dapat mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- g) Menyederhanakan makan dan minum serta berhati-hati (wara')
- h) Seorang pelajar atau anak di kala menuntut ilmu pengetahuan hendaknya, dapat membagi waktunya, baik waktu siang dan malam serta dapat menggunakan setiap kesempatan waktu luangnya untuk belajar
- i) Untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai agama Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan
- j) Memilih teman yang baik agamanya, *taqwā*, *wira'ī* dan bersih hatinya serta banyak berbuat kebaikan, sedikit kejelekannya dan bagus kelakuannya dan ketika ia melupakan sesuatu ia dapat mengingatkan dan ketika ingat ia dapat menolongnya.
- k) Seorang pelajar hendaknya meninggalkan pergaulan bebas apalagi pergaulan bebas dengan lain jenis

2. Pendidikan Karakter Seorang Pelajar Terhadap Gurunya

يَنْبَغِي لِلطَّالِبِ أَنْ يُقَدِّمَ النَّظَرَ وَيَسْتَخِيرَ اللَّهَ تَعَالَى فِيمَنْ يَأْخُذُ الْعِلْمَ عَنْهُ وَيَكْتَسِبُ

حُسْنَ الْأَخْلَاقِ^{٢٣}

²³ Ibid, 29.

Artinya “Seorang murid hendaknya ia mendahulukan cita-citanya dan melakukan istikharah kepada Allah, kemudia kepada siapa ia harus berguru sehingga ia mendapatkan karakter yang baik. (akhlak yang baik)”

Dari kutipan tersebut diatas, dapat di analisa bahwa seorang pelajar atau murid di kala menuntut ilmu pengetahuan hendaknya, memilih guru yang sesuai dengan keahlian di bidangnya, dan kualitas keilmuan yang tidak diragukan, atau yang profesional, memiliki jiwa kasih sayang. welas asih kepada murid, memiliki sifat muruah dan dapat menjaga diri dari perbuatan yang dapat merendahkan martabat seseorang guru, mampu mengembang amanat yang diberikan, memiliki metode pembelajaran yang mudah dan bervariasi.

Hubungan murid dengan guru ibaratnya seorang pasien dengan dokter yang akan mengobatinya. Apapun yang dilakukan murid harus mendapatkan persetujuan guru dan selalu berusaha memperoleh rido dan keihklasan dari guru serta bersungguh-sungguh menghormati gurunya²⁴.

أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهِ بِعَيْنِ الْإِجْلَالِ وَالتَّعْظِيمِ وَيَعْتَقِدُ فِيهِ دَرَجَةَ الْكَمَالِ، فَإِنَّ ذَلِكَ أَقْرَبُ إِلَى نَفْعِهِ بِهِ، قَالَ أَبُو يُوسُفَ سَمِعْتُ السَّلْفَ يَقُولُونَ مَنْ لَا يَعْتَقِدُ جَلَالَهُ أَسْتَاذِهِ لَا يُفْلِحْ. وَلَا يَنَادِيهِ بِاسْمِهِ، بَلْ يَقُولُ يَا سَيِّدِي أَوْ يَا أَسْتَاذِي.²⁵

Artinya “Seorang anak atau murid sudah seyogyanya berpandangan bahwa guru adalah sosok yang agung dan terhormat, serta memiliki derajat yang tinggi dan mulia. ini harus dilakukan murid agar ilmu yang di peroleh bermanfaat. Abu sufyan berkata” saya mendengarkan dari Ulama salaf yang berkata” seorang murid yang tidak memulnyakan gurunya maka ia tidak akan akan bahagia atau tidak akan mendapatkan keuntungan, dan janganlah seorang murid memanggil gurunya dengan memanggil namanya, tetapi memanggillah ia pada gurunya dengan sebutan *ya syayidi* atau *yaa ustadi*”

²⁴ Ibid.,29.

²⁵ Ibid, 30.

Dari kutipan tersebut diatas, dapat di analisa bahwa seorang pelajar atau murid di kala menuntut ilmu pengetahuan hendaknya ia harus mengetahui kewajibannya kepada gurunya dan tidak pernah lupa terhadap jasa-jasa, keagungan, dan kemuliannya, serta selalu mendoakan gurunya sebagaimana pemikiran Hasim Asyari berikut ini;

أَنْ يَعْرِفَ لَهُ حَقَّهُ وَلَا يَنْسَى لَهُ فَضْلَهُ، وَأَنْ يَدْعُوَ لَهُ مُدَّةَ حَيَاتِهِ وَبَعْدَ مَمَاتِهِ، وَيُرَاعِيَ
 ذُرِّيَّتَهُ وَأَقَارِبَهُ وَ أَوْدِيَّاهُ، وَيَتَعَاهَدُ زِيَارَةَ قَبْرِهِ وَالْإِسْتِعْفَارَ لَهُ وَالصَّدَقَةَ عَنْهُ وَيَسْأَلُكَ فِي
 السَّمْتِ وَالْهُدَى مَسْأَلَتَهُ، وَيُرَاعِيَ فِي الدِّينِ وَالْعِلْمِ عَادَتَهُ، وَيَتَأَدَّبُ بِآدَابِهِ وَلَا يَدْعُ
 الْإِفْتِدَاءَ بِهِ.²⁶

Artinya “Seorang pelajar atau murid sudah seyogyanya harus mengetahui kewajibannya kepada guru dan tidak pernah lupa terhadap jasa-jasa, keagungan, dan kemuliannya, serta selalu mendoakan gurunya, baik ketika masih hidup atau setelah meninggal dunia, menghormat kerabat dan keturunan guru, berziarah kemakam guru setelah meninggal dunia, memberikan sedekah atas nama beliau, selalu menampakkan budi pekerti yang baik dan memberikan petunjuk kepada orang yang membutuhkannya. serta dapat menjaga agama dan keilmuannya dalam kebiasaannya, dan hendaknya seorang murid melakukan budipekerti sebagai mana budi pekerti gurunya dan hendaknya seorang murid untuk selalu mengikutinya”.

Dari kutipan tersebut diatas, dapat di analisa bahwa seorang pelajar atau murid di kala menuntut ilmu pengetahuan hendaknya ia dapat menjaga adat istiadat, tradisi dan kebiasaan yang dilakukan gurunya, baik didalam masalah agama atau dalam masalah keilmuan, menggunakan budi pekerti sebagaimana yang telah di gunakan gurunya, selalu setia, tunduk dan patuh kepadanya dalam keadaan apapun dan dimanapun berada.

²⁶ Ibid, 30 -31.

أَنْ يَتَصَبَّرَ عَلَى جَفْوَةِ تَصُدُّرِ مِنَ الشَّيْخِ أَوْ سُوءِ خُلُقِهِ وَلَا يَصُدَّهُ ذَلِكَ عَنْ مُلَازِمَتِهِ
وَاعْتِقَادِ كَمَالِهِ وَيَتَأَوَّلَ لِأَفْعَالِهِ^{٢٧}

Artinya “Seorang pelajar atau murid hendaknya harus bersabar atas perilaku atau sikap buruk guru dan mentakwilkan hal itu sebagai perilaku guru yang pada hakekatnya bertolak belakang dengan apa yang tampak, karena murid harus menyakini terhadap kesempurnaan guru”.

إِنْ لَا يَسْبِقُ الشَّيْخَ إِلَى شَرْحِ مَسْئَلَةٍ أَوْ جَوَابِ سُؤَالٍ، وَلَا يُسَاقِفُهُ مِنْهُ وَلَا يُظْهِرَ
مَعْرِفَتَهُ بِهِ أَوْ أَدْرَاكِهِ لَهُ، وَلَا يَفْطَعُ عَلَى الشَّيْخِ كَلَامَهُ أَيْ كَلَامِ كَانَ، وَلَا يُسَاقِفُهُ،
وَلَا يُسَاقِفُهُ، بَلْ يَصْبِرُ حَتَّى يَفْرَغَ الشَّيْخُ مِنْ كَلَامِهِ ثُمَّ يَتَكَلَّمُ، وَلَا يُتَحَدَّثُ مَعَ
غَيْرِهِ وَالشَّيْخُ يَتَحَدَّثُ مَعَهُ.^{٢٨}

Artinya: “Seorang pelajar hendaknya jangan sampai lebih dahulu menerangkan suatu masalah atau menjawab soal, atau bersamaan dalam menyampaikan dari pada gurunya. serta jangan sampai seorang pelajar bertemu dan menjelaskan ke pandaiannya terhadap gurunya. Seorang murid hendaknya jangan sampai memotong pembicaraan gurunya (berkata/berbicara), dan jangan pula mendahului serta bersamaan dengan gurunya, tetapi tunggu sampai seorang guru selesai mengucapkan, baru kemudia ia boleh mengucapkannya, serta seorang murid hendaknya jangan sampai berbicara dengan yang lainnya disaat gurunya sedang berbicara dengannya.

أَنْ لَا يَدْخُلَ عَلَى الشَّيْخِ فِي غَيْرِ الْمَجْلِسِ الْعَامِّ إِلَّا بِاسْتِئْذَانٍ سَوَاءً كَانَ الشَّيْخُ
وَخَدَّهُ أَوْ كَانَ مَعَهُ غَيْرُهُ.^{٢٩}

Artinya: Seorang pelajar atau murid tidak boleh masuk menghadap guru di luar majelis umum kecuali setelah minta ijin, baik terhadap guru secara langsung ataupun lewat orang lain.

Dari kutipan tersebut diatas, dapat di analisa bahwa seorang anak atau murid di kala menuntut ilmu pengetahuan hendaknya tegoran guru atau tindakan

²⁷ Ibid,31.

²⁸ Ibid,38.

²⁹ ibd, 32.

guru yang kadang kala merasa menyakitkan di dalam hati seorang murid, aggap saja tindakan gurunya itu adalah petunjuk dan untuk perbaikan sikap murid, dan murid hendaknya menyikapi sikap guru itu sebagai nikmat Allah dalam bentuk perhatian dan koreksi guru atas dirinya, yang akan mampu mendekatkan dirinya kepada guru, Karena pada saat ini banyak di temukan murid tidak bisa memahami strategi gurunya yang berakibat seorang murid berburuk sangka terhadap gurunya

Sebenarnya seorang anak atau murid haruslah selalu sabar apabila ada sikap kasar dari seorang guru atau tingkah yang kurang baik dari seorang guru, dan agar jangan sampai sikap seorang guru itu mampu menghilangkan semangat murid untuk selalu bersamanya dan jangan sampai sikap guru mampu menghilangkan keyakinan yang baik pada murid. jadi guru dalam tindakannya selalu ada arti yang lain, penafsiran yang paling baik dari murid bahwa apa yang dikatakan guru yang bersifat aneh-aneh adalah sebenarnya tidak seperti apa yang di lihat, hendaknya murid memulai dengan kemakluman (kemaafan) apabila telah mulai tampak sikap keras (egois) dari seorang guru, mentaubati atau beristighfari dari apa yang telah terjadi. dan menisbahkan yang wajib pada guru. Menjadikan hina pada diri sendiri itu lebih baik, Hal itu adalah agar rasa cinta pada guru tetap langgeng dan hati murid lebih terjaga, selain itu supaya lebih manfaat pada murid dalam urusan dunia dan akhiratnya.

Dari analisis tersebut diatas, dapat di simpulkan bahwa karakter seorang pelajar atau murid terhadap gurunya adalah;

- a) Murid sudah seyogyanya harus mengetahui kewajibannya kepada guru dan tidak pernah lupa terhadap jasa-jasa, keagungan, dan kemuliannya

- b) Murid hendaknya selalu mendoakan gurunya, baik ketika masih hidup atau setelah meninggal dunia,
- c) Seorang murid hendaknya selalu menghormati kerabat dan keturunan guru.
- d) Seorang murid hendaknya berpandangan bahwa guru adalah sosok yang agung dan terhormat serta memiliki derajat yang tinggi dan mulia. Ini harus dilakukan murid agar ilmu yang diperoleh bermanfaat.
- e) Seorang murid hendaknya berziarah kemakam guru setelah meninggal dunia, memberikan sedekah atas nama beliau,
- f) Seorang murid hendaknya selalu menampakkan budi pekerti yang baik dan memberikan petunjuk kepada orang yang membutuhkannya.
- g) Seorang murid hendaknya dapat menjaga agama dan keilmuannya dalam kebiasaannya,
- h) Seorang murid hendaknya melakukan budipekerti sebagaimana budi pekerti gurunya
- i) Murid hendaknya menyikapi sikap guru itu sebagai nikmat Allah dalam bentuk perhatian dan koreksi guru atas dirinya
- j) Murid atau siswa haruslah selalu sabar apabila ada sikap kasar dari seorang guru atau tingkah yang kurang baik dari seorang guru, hendaknya seorang murid berperasangka baik terhadap perilaku guru, karena murid harus menyakini terhadap kesempurnaan guru
- k) Murid tidak boleh masuk menghadap guru di luar majelis umum kecuali setelah minta ijin, baik terhadap guru secara langsung maupun lewat orang lain.

- l) Jika ingin berhasil murid harus bersungguh-sungguh dan penuh antusias saat menyimak penjelasan guru tentang hukum suatu masalah atau tentang suatu faidah, seolah-olah murid belum mengikuti pelajaran sama sekali.

3. Pendidikan Karakter Seorang Pelajar Terhadap Pelajarannya

Dari beberapa kutipan tersebut diatas, dapat di simpulkan bahwa karakter seorang pelajar atau murid terhadap gurunya adalah;

- a) Mendahulukan ilmu yang bersifat fardhu ‘ain
- b) Berhati-hati dalam menanggapi ikhtilaf para ulama
- c) Mendiskusikan dan menyetorkan hasil belajar pada orang yang dipercaya
- d) Senantiasa menganalisa dan menyimak ilmu
- e) Bila terdapat hal-hal yang belum dipahami hendaknya ditanyakan
- f) Pancangkan cita-cita yang tinggi
- g) Kemanapun pergi dan dimanapun berada jangan lupa membawa catatan
- h) Pelajari pelajaran yang telah dipelajari dengan kontinyu (*istiqamah*)
- i) Tanamkan rasa antusias dalam belajar.

4. Pendidikan Karakter Seorang Guru

Impelementasi pendekatan profentik untuk pendidikan karakter yang diperlukan adalah mengubah minset bagi semua pihak. Para guru dan orang tua sebagai pendidik harus mampu menjadi pelaksana pendidikan yang sebenarnya³⁰, sebagaimana para nabi atau rasul menjalankan tugas-tugasnya.

³⁰ Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Malang:UIN-MALIKI PRESS,xix.

Sehingga para guru atau pendidik harus mempunyai karakter sebagaimana berikut ini:

- a) Senantiasa istiqomah dalam muraqabah kepada Allah Swt, baik dalam keadaan tersembunyi, sepi ataupun ramai.³¹ artinya seorang guru atau pendidik hendaknya selalu mendekatkan diri pada Allah dan takut pada-Nya, takut pada Allah maksudnya ia harus mengerjakan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, dalam pengertian yang lain seorang guru hendaknya harus mengamalkan ilmunya, yang haram harus di jauhi, yang wajib dan yang sunnah harus di jalani serta tidak merusak sesuatu yang dapat merusak sikap adil³²
- b) Mempunyai sifat Tawadhu', zuhud dan khusyu' dan tidak menggunakan ilmunya untuk meraih dunia
- c) Bersikap tenang dan senantiasa berhati-hati dan bersikap ramah, ceria dan suka menabur salam
- d) Mengadukan segala persoalan pada Allah dan mengamalkan sunnah Nabi serta istiqamah membaca al- Qur'an
- e) Tidak selalu memanjakan anak, namun harus memiliki sifat adil
- f) Menghindari tempat-tempat yang kotor dan maksiat
- g) Menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu
- h) Membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas.

³¹ Asyari, *adābu al- alim wa al-mutaallim* 55.

³² Hasim Asyari, *al-Durar al-Muntatsirah*, Terj. M. Tolchah Mansur (Kudus: Menara, 1974),46-47.

- i) Seorang guru harus faham sifat-sifat Allah yang wajib, dan sifat Allah yang mustahil serta sifat Allah yang jaiz, serta mengetahui sifat para rasul baik wajib, muhal dan jaiz beserta dalilnya, baik aqliy maupun naqli³³.
- j) Memahami ajaran Ahlul-Sunnah wal Jamaah artinya keyakinan guru harus sesuai dengan ahli kebenaran yang bermadhap empat.
- k) Guru harus mengerti dan profesional dengan hukum-hukum Allah, baik bathiniyah maupun badaniyah dalam arti seorang guru hendaknya harus mengetahui segala hukum Islam atau fiqih, baik yang menyangkut dzahir seperti bersuci, atau yang berkenaan dengan batin, seperti sukur dan tawakkal.

5. Pendidikan Karakter Seorang Guru Terhadap Pelajar:

- a) Seorang guru dalam mengajar harus mempunyai tujuan mencari ridonya Allah dan mengamalkan ilmunya agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan akhirat kelak.
- b) Seorang guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata.
- c) Menyebarkan agama Allah, serta mencari pahala artinya seorang guru hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

³³ Hasyim Asyari, *Risalah fi al-Aqa'id dalam beragama yang baik dan benar* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2010), 28-29.

- d) Pendidik hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma agama Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa.
- e) Menghidupkan syariah, dan melestarikan lahirnya perkara yang benar,
- f) Tersimpannya perkara yang batil,
- g) Melestarikan kebaikan ummat dengan memperbanyak ilmu pengetahuannya,
- h) Untuk menghasilkan pahalanya orang yang datang mencari ilmu,
- i) Sesudahnya mencari barokah doanya murid terhadap guru,
- j) Mendapatkan rasa kasih sayang dari murid, dan
- k) Masuknya matarantai ilmu antara Rasulullah di antara murid, dan dianggap sebagai golongannya orang yang menyampaikan wahyu, dan hukum-hukum Allah kepada makhlukNya.
- l) Memperhatikan kemampuan anak didik serta menggunakan metode yang mudah dipahami anak
- m) Seorang guru hendaknya tidak boleh mencegah seseorang yang mempunyai keinginan mencari ilmu pengetahuan karena niatnya kurang ikhlas, karena sesungguhnya niat mencari ilmu pengetahuan yang baik adalah mengharapkan barokahnya ilmu pengetahuan³⁴. Mengapa keikhlasan niat bagi seorang yang menginginkan atau menuntut ilmu pengetahuan itu tidak di syaratkan, ya karena sukarnya untuk melakukan keikhlasan kecuali sudah pandai.

³⁴ ibid 82.

6. Pendidikan Karakter Guru Dalam Mengajar Perspektif Hasyim Asy'ari

Diantaranya: .

- a) Jangan mengajarkan hal-hal yang syubhat
- b) Mensucikan diri, berpakaian sopan dan memakai wewangian
- c) Berniat beribadah ketika mengajar, dan memulainya dengan do'a
- d) Biasakan membaca untuk menambah ilmu
- e) Menjauhkan diri dari bersenda gurau dan banyak tertawa
- f) Jangan sekali-kali mengajar dalam keadaan lapar, mengantuk atau marah
- g) Usahakan tampilan ramah, lemah lembut, dan tidak sombong
- h) Mendahulukan materi-materi yang penting dan sesuai dengan profesional yang dimiliki
- i) Menasihati dan menegur dengan baik jika anak didik bandel
- j) Bersikap terbuka terhadap berbagai persoalan yang ditemukan
- k) Memberikan kesempatan pada anak didik yang datangnya terlambat dan ulangilah penjelasannya agar tahu apa yang dimaksudkan
- l) Beri anak kesempatan bertanya terhadap hal-hal yang belum dipahaminya.

C. Karakteristik Pendidikan Karakter Perspektif Hasyim Asy'ari.

Bangsa Indonesia disatu pihak menunjukkan kemajuan-kemajuan yang berarti dalam kehidupannya terutama dibidang kualitas sumberdaya intelektual dan penguasaan ilmu teknologi, tetapi pada saat yang sama di hadapkan pada masalah-masalah mentalitas yang terkait dengan persoalan karakter, yaitu berkembangnya penyakit korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, perusakan lingkungan, kekerasan, dan sejenisnya menunjukkan lemahnya karakter sebagai bangsa yang seharusnya

memiliki jati diri yang kuat dan bermartabat. Dari sinilah pendidikan karakter harus hadir karena pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu di tanamkan sejak dini³⁵ serta sebagai solusi untuk menyelesaikan problem moralitas dan karakter yang kian memburuk tersebut.

Pendidikan karakter diharapkan mampu membenahi moralitas generasi muda agar menjadi lebih baik lagi. Karena bagaimana pun generasi mudalah yang akan memegang kendali negeri ini dikemudian hari nanti. Apabila baik pemudanya maka baiklah bangsa ini kedepannya. Dari penelitian yang telah dilakukan penulis menemukan bahwa:

1. Karakteristik pendidikan karakter pemikiran Hasim Asy'ari adalah bahwa dalam mendidik atau membentuk generasi berkarakter hendaknya pendidik mengerti bahwa mencari ilmu itu farduh bagi orang muslim. Menurut syaria, fardu itu ada dua yaitu fardu ain dan fardu kifayahh, bagi seorang pendidik yang baik hendaknya dari kedua fardu tersebut pendidikan fardu ain yang harus didahulukan dalam mendidiknya, baru kemudian di lanjutkan dengan pendidikan fardu kifayahh, Mengapa dalam mendidik seseorang yang harus di dahulukan itu pendidikan fardu ain? Karena dengan diawaliya seseorang untuk memahami pendidikan fardu ain ini, yang didalamnya menerangkan tentang ilmu tauhid yang mempelajari keesaan Allah, ilmu sifat yang mempelajari sifat-sifat Allah, ilmu fiqih yang membahas hukum-hukum Allah dan ilmu tashawuf yang mengkaji tentang pembersihan jiwa, insya Allah akan dapat mencetak dan menjadikan seseorang untuk mengetahui tentang keimanan, aqidah, hukum

³⁵ Mansur Muslih, *Pendidikan karakter Menjawab Tantangan Krisiss Multi diminsional* (Jakarta; Bumi Aksara,2014),1.

halal dan haram, perintah dan larangan syariat. Sehingga pendidikan fardu ain itu di jadikan sebagai sumber segala keutamaan dan kesempurnaan, menuju pintu gerbang dan jembatan Islam, sebab tanpa pendidikan keimanan dan aqidah yang mantap, seseorang tidak akan memiliki rasa tanggung jawab, tidak dapat dipercaya, tidak mengenal tujuan, tidak mengenal nilai-nilai kemanusiaan yang mulia dan tidak mampu meneladani sesuatu yang paling luhur. Setelah mengetahui pendidikan fardu ain kemudian dilanjutkan dengan pemahaman pendidikan yang fardu kifayah yang merupakan kewajiban secara kolektif. Jadi dalam pemikiran Hasim asyari tidak ada istilah antara ilmu umum dan agama itu sendiri. namun yang ada hanya pendidikan fardu ain dan fardu kifayah. Sehingga dari kedua fardu ini ada ilmu pengetahuan yang wajib di dahulukan yaitu ilmu pengetahuan yang sifatnya fardu ain, baru kemudia pendidikan yang fardu kifayahh. Jika hal ini dapat dilakukan ia akan dapat dan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang tangguh dan dapat mewujudkan manusia atau generasi yang cerdas secara intelektual, sosial, dan spiritual, serta memilik kepribadian muslim atau insan kamil, yaitu kondisi fisik dan mentalnya merupakan satu kesatuan secara terpadu. Jadi dengan jiwa yang dipenuhi dengan keimanan yang kuat, sehingga ia tidak akan menentang ajaran Allah dan Rasulnya yang berdampak pada kepribadian atau karakter yang luhur, dan disempurnakan dengan pendidikan fardu kifayah yang di sesuaikan dengan bakat dan kemampuan seseorang, seperti seseorang yang ahli dalam bidang kedokteran, ekonomi dan wirausaha yang tidak semua orang harus memahaminya. dan dalam implementasinya atau kegiatannya tidak ada dikotomi

antara ilmu umum dan agama namun ada pendidikan rohani dan jasmani, dunia dan ukhrowi, tetapi mempunyai satu tujuan dalam pendidikan yaitu untuk mendapatkan rodo Allah dan mendapatkan pahala.

2. Kelebihan pemikiran pendidikan karakter Hasim Asyari adalah:
 - a) Pertama konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Hasim Asyari sangat rasional dan mudah untuk di implementasikan dalam lembaga pendidikan karena sifatnya praktis walau saat ini hampir terlupakan. diantara pendidikan karakter yang diajarkan adalah pendidikan karakter pribadi seorang guru, pendidikan karakter seorang guru terhadap siswanya yang terdiri dari empat belas karakter. pendidikan karakter seorang murid ada sepuluh karakter. pendidikan karakter murid terhadap guru ada dua belas, dan pendidikan karakter seorang murid terhadap guru waktu belajar ada tiga belas karakter.
 - b) Kedua, konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Hasim Asyari mampu mengintergrasikan antara ilmu umum dan agama yaitu dalam wadah pendidikan yang difarduhkan. Sehingga tidak terjadi dikotomi antara ilmu umum dan agama.
3. Kekurangan pendidikan karakter pemikiran Hasyim Asyari adalah:
 - a) Pertama Konsep pendidikan karakter yang disusun oleh Hasyim Asy'ari tidak tersosialisasi dalam kurikulum pendidikan dasar secara sistematis dan terstruktur. Ini disebabkan karena Hasim Asyari belum pernah membuat buku yang secara khusus membahas tentang pendidikan karakter untuk pendidikan tingkat dasar.

- b) Kedua, konsep pendidikan karakter yang ditulis oleh Hasim Asyari belum mampu menyelesaikan berbagai persoalan moralitas bangsa saat ini. Karena konsep pendidikan karakter yang dituliskan oleh Hasyim Asyari belum terjangkau dan diketahui secara luas oleh bangsa ini, hal itu disebabkan karena cetakan karangannya masih belum menyebar luas. Karena yang ada hanya di lingkungan sebagian pesantren salaf, untuk itu membutuhkan waktu yang lama untuk dapat merealisasikan konsep ideal yang ditawarkan oleh Hasim Asyari tersebut terhadap lingkungan pendidikan yang lain

D. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang yang berani dalam menyatakan kebenaran, tidak takut atau gentar kepada siapapun dalam menyatakan kebenaran sekalipun pada pemerintah. ia juga selalu menyeru agar kembali kepada sistem Islam, Abdullah Nashih Ulwan terkenal di kalangan masyarakatnya sebagai seorang yang berbudi luhur. ia berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan hubungan antar sesama, sehingga setiap analisis dan pemikirannya selalu di dasarkan pada dasar-dasar pendidikan Islam yaitu al-quran dan hadist walaupun penulis temukan ada sebagian pendapatnya yang mengambil dari pendapat salah satu tokoh non muslim yang sifatnya menguatkan pendapat atau pemikirannya seperti pendapat Imanuel kan dan sutilana putri stalin yang dibesarkan dari keluarga ateis, sebagaimana kutipan di bawah ini;

وَقَدْ أَعْلَنَ الْفِيلْسُوفُ (كَانَتْ) إِنَّهُ لَا وُجُودَ لِلْأَخْلَاقِ دُونَ إِعْتِقَادَاتِ ثَلَاثٍ (وُجُودُ إِلَهِ , وَخُلُودِ الرُّوحِ , وَالْحِسَابِ بَعْدَ الْمَوْتِ).³⁶

Artinya”Emanuel Kant, seorang filosof menyatakan, bahwa moral tidak akan terwujud tanpa adanya tiga keyakinan; pertama keyakinan adanya tuhan; kedua keyakinan akan kekekalan roh; dan ketiga adanya perhitungan (hisap) amal setelah mati”

pengakuan sutilana, putri stalin dari keluarga ateis tentang pentingnya pendidikan keimanan;

وَلَمَّا بَلَغَتْ سِنَّ الرُّشْدِ وَحَدَّتْ فِي نَفْسِهَا - مِنْ غَيْرِ آيِّ دَافِعٍ خَارِجِيٍّ - إِحْسَاسًا فَوْيًّا بِأَنَّ الْحَيَاةَ مِنْ غَيْرِ الْإِيمَانِ بِاللَّهِ لَيْسَتْ حَيَاةً , كَمَا لَا يُمَكِّنُ أَنْ يُقَامَ بَيْنَ النَّاسِ آيُّ عَدْلٍ أَوْ انْصَافٍ مِنْ غَيْرِ الْإِيمَانِ بِاللَّهِ , وَشَعَّرَتْ مِنْ قِرَارَةِ نَفْسِهَا إِنَّا لِلنَّاسِ فِي حَاجَةٍ إِلَى الْإِيمَانِ كَحَاجَتِهِ إِلَى الْمَاءِ وَالْهَوَاءِ³⁷

Artinya“ketika ia menginjak dewasa, tanpa didorong oleh suatu motif ekstrinsik apapun, ia telah menemukan didalam dirinya suatu perasaan kuat, bahwa kehidupan yang tidak di sertai dengan iman kepada Allah, tidak dapat dikatakan sebagai suatu kehidupan, dan tanpa adanya keimanan tidak akan terwujud suatu keadilan di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian Abdullah naseh ulwan menyimpulkan dalam karyanya”bahwa pendidikan iman merupakan faktor yang dapat meluruskan tabiat (karakter) yang menyimpang dan memperbaiki jiwa kemanusiaan. Tanpa pendidikan keimanan, maka perbaikan, ketentraman dan moral tidak akan tercipta., didalam hatinya, ia merasakan bahwa manusia senantiasa membutuhkan iman seperti halnya mereka membutuhkan air dan udara”.

Berdasarkan fakta sosial yang ada, bahwa banyak orang yang beranggapan bahwa tabiat manusia baik atau buruk tidak mungkin dapat diubah atau diluruskan, pada hakekatnya hal itu adalah merupakan dalil yang tidak berdasar (bāthīl) yang ditentang oleh agama, bertolak belakang dengan logika, dan bertentangan dengan realitas empiris³⁸ bahkan dalil tersebut telah diruntuhkan oleh ahli pendidikan dan

³⁶ Abdullah nashih ulwan, *tarbiyah al-aulād fi al-islām* (Mesir: Darus salam ,TT),129.

³⁷ Ibid, ۱۲8

³⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam II*, terj. Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani,2002), 193.

moral. Imam alghazali dalam bukunya *ihya' U'lūmuddīn* mengatakan tentang kebiasaan anak berperagai baik atau jahat sesuai dengan kecenderungan dan nalurinya. Beliau mengatakan;

”Anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya, Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya, jika di biasakan pada kejahatan dan di biarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarkan akhlak yang baik”³⁹.

وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا (الحشر: 7)٤٠

Artinya: “Apa yang di berikan Rosul kepadamu, maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.”

لَمَّا أَخْرَجَ ابْنُ جَرِيرٍ، وَابْنُ الْمُنْذِرِ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ إِعْمَلُوا

بِطَاعَةِ اللَّهِ وَاتَّقُوا مَعَاصِي اللَّهِ، وَامْرُوا أَوْلَادَكُمْ بِامْتِثَالِ الْأَوَامِرِ، وَاجْتِنَابِ النَّوَهِيِّ فَذَلِكَ وَقَايَةُ

لَهُمْ وَلَكُمْ مِنَ النَّارِ. (ص: ١١٨)٤١

Artinya: “diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Mudir dari hadisnya Ibnu Abbas ra., bahwa ia berkata:” Ajarilah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk mentaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka”.

لَمَّا رَوَى الْحَاكِمُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ :

اْفْتَحُوا عَلَيَّ صُبْيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِإِلَالَةِ إِلَّا اللَّهُ . (ص ١١٧-)٤٢

³⁹Ibid, 194.

⁴⁰ Ibid, 118.

⁴¹ Abdullah nashih Ulwan, *Tarbiyah al- aulād fi al Islām,I* (mesir: Darus al-Salam, 2010), 118.

⁴² Ibid, 117.

Artinya: “Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. dari Nabi Saw., bahwa beliau bersabda” Bacakanlah kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan laIlaha Illallah(tiada Tuhan selain Allah).

لَمَّا أَخْرَجَ ابْنُ جَرِيرٍ، وَابْنُ الْمُنْذِرِ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ إِعْمَلُوا بِطَاعَةِ اللَّهِ وَاتَّقُوا مَعْصِيَةَ اللَّهِ، وَامْرُؤًا أَوْلَادَكُمْ بِامْتِثَالِ الْأَمْرِ، وَاجْتِنَابِ النَّوَهِيِّ فَذَلِكَ وَقَايَةُ هُمْ وَلَكُمْ مِنَ النَّارِ. (ص: ١١٨)⁴³

Artinya: “diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Mudir dari hadisnya Ibnu Abbas ra., bahwa ia berkata:” Ajarilah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk mentaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka”.

Dari beberapa kutipan hadis dan al-quran tersebut diatas, ada rahasia tertentu yang harus di ketahui diantaranya adalah agar kalimat tauhid itu menjadi yang pertama masuk kedalam pendengaran anak, kalimat pertama yang diucapkan dan lafadz pertama yang dipahami anak serta ketika akan membuka kedua matanya dan tumbuh besar, ia telah mengenal perintah-perintah Allah, sehingga ia dengan segera untuk melaksanakannya, dan mengerti larangan-larangannya, sehingga ia menjauhinya, apabila anak sejak memasuki masa baliq telah memahami hukum-hukum halal dan haram, disamping telah terikat dengan hukum-hukum syariat, maka untuk selanjutnya, ia akan selalu mengikuti dan melakukannya. hal itu semua sebenarnya adalah merupakan konsekwensi dari apa yang dinamakan iman, yang seharusnya dimasukkan atau di kenalkan pada generasi penerus sejak anak-anak sehingga ia dapat mengambil atau menjalankan syariat Islam tanpa merasa terpaksa dan melakukan ajaran-ajaran Islam dengan sepenuh hati. Dan yang di maksud dengan syariat Islam adalah segala yang berhubungan

⁴³ Ibid, 118.

dengan sistem atau aturan Allah dan ajaran-ajaran agama Islam yang berupa akidah, ibadah, akhlak, perundang –undangan dan hukum.

Para ahli pendidikan dan sosiologi barat sangat naruh perhatian akan adanya pertalian yang erat, antara iman dengan moral dan akidah dengan perbuatan atau perilaku seseorang, Sehingga mereka mengeluarkan beberapa petunjuk, pendapat dan pandangan, bahwa ketentraman, perbaikan, dan moral tidak akan tercipta tanpa adanya agama dan iman kepada Allah”

قال الفيلسوف الألماني (فيخته) الاحلاق من غير دين عبث.

Artinya: “Pachtah, seorang filosof Jerman mengatakan , “Moral tanpa Agama adalah sia-sia”.

Dari pendapat tersebut tidak salah dan tidak heran jika Islam sangat memperhatikan pendidikan karakter dari dasar-dasar iman dan moral, dan itu merupakan Tanggung jawab yang paling besar dalam pendidikan anak yang harus di dahulukan dan di mantapkan, sehingga ia merupkan pondasi pokok dan merupakan petunjuk yang sangat berharga dalam membentuk karakter yang mulia sebab tanpa adanya keimanan tidak akan terwujud suatu kebaikan.

Hadits riwayat Tirmidzi dari Ayyub bin Musā dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah Saw, bersabda

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ. رواه الترمذي⁴⁴

⁴⁴ Ibid, 135

⁴⁵ Ibid, 114.

Artinya: “Seseorang ayah tidak pernah memberi kepada anaknya sesuatu yang lebih baik dari pada adab yang mulia”(HR., At-Tirmidzi)

Dari kutipan tersebut diatas, dapat di analisa bahwa orang tua atau pendidik hendaknya ia memberikan karakter yang mulia karena merupakan sesuatu yang lebih baik dari pada pendidikan yang lain. Namun pendidikan adab atau karakter ini tidak akan menjadi nyata ketika tidak di barengi dengan pendidikan iman karena keduanya ini adalah merupakan sesuatu yang tidak bisa di pisahkan, serta merupakan sesuatu tanggung jawab yang paling besar dalam pendidikan anak.

Saat ini orang tua atau pendidik harus mengerti bahwa pendidikan yang berkenaan dengan iman, moral, mental jasmani dan rohani, adalah merupakan pondasi pokok sebab tanpa adanya keimanan tidak akan terwujud suatu kebaikan karakter di tengah-tengah masyarakat, ia akan selalu di perbudak oleh hawa nafsunya, jadi betapa bahagia orang tua atau pendidik, ketika di hari kemudian mereka dapat menikmati hasil jerih payahnya dan dapat melihat buah hatinya dengan adanya keimanan, moral, mental jasmani dan rohani yang kuat. Sehingga ia dapat berteduh dibawah karakternya yang mulia. Akan tetapi apakah seorang pendidik hanya cukup dengan sekedar menunaikan tanggung jawab mendidik keimanan, moral, mental jasmani dan rohani saja, kemudian berpangku tangan dan masa bodoh, ataukah ia harus mencari metode alternatif baru untuk menyempurnakan sarana dan prasarana pendidikan yang telah di berikan.

Seorang pendidik yang bijaksana sudah barang tentu akan terus mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental, spiritual dan moral,

sehingga anak memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian yang mulia serta kematangan karakter yang sempurna.

E. Macam-Macam Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan.

Tidak terlepas dari pembahasan Pendidikan Karakter tersebut, metode pendidikan yang berpengaruh dalam membentuk karakter anak dan cukup berhasil dalam pembentukan karakter menurut Abdullah Nashih Ulwan diantaranya adalah pendidikan karakter dengan keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, memberikan perhatian, memberikan hukuman, untuk lebih jelasnya dapat di uraikan di bawah ini

1. Pendidikan Karakter Dengan Keteladanan. Adalah merupakan salah satu cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk karakter anak di dalam moral, spiritual, dan etos sosialnya. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditiru dalam tindak-tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, suatu tindakan pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui, ia akan tercetak dalam jiwa dan kepribadian anak.

روى الجاحظ أَنَّ عُقْبَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ لَمَّا دَفَعَ وَلَدَهُ إِلَى الْمُؤَدَّبِ قَالَ لَهُ : لِيَكُنْ أَوَّلَ مَا تُبْدَأُ بِهِ مِنْ إِصْلَاحِ بَنِي إِصْلَاحِ نَفْسِكَ، فَإِنَّ أَعْيُنَهُمْ مَعْفُودَةٌ بِعَيْنِكَ؛ فَالْحَسَنُ عِنْدَهُمْ مَا اسْتَحْسَنَتْ، وَالْقَبِيحُ عِنْدَهُمْ مَا اسْتَفْبَحَتْ، وَعَلِمَهُمْ سِيرَ الْحُكَمَاءِ، وَأَخْلَاقَ

الأدباء، وَتَهْدُهُمْ بِي، وَأَدَّبَهُمْ دُونِي، وَكُنْ لَهُمْ كَالطَّيِّبِ الَّذِي لَا يَعْجَلُ بِالدَّوَاءِ حَتَّى
يَعْرِفَ الدَّاءَ، وَلَا تَتَّكِلَنَّ عَلَى عُذْرٍ مِثِّي، فَإِنِّي قَدْ أَتَكَلْتُ عَلَى كِفَايَةِ مِنْكَ. (ص: ١١٥)⁴⁶

Artinya: “telah meriwayatkan al-Jahizh , bahwasanya ketika Uqbah bin Abi Sufyan menyerahkan anaknya kepada guru. ia mengatakan, “Hendaklah yang pertama kali yang engkau lakukan untuk memperbaiki anakku adalah memperbaiki dirimu sendiri, karena penglihatan mata mereka adalah tertumpu pada penglihatanmu; apa yang baik pada mereka adalah apa yang menurutmu di anggap baik, dan yang jelek pada mereka adalah apa yang menurutmu dianggap jelek. Ajarkanlah kepada mereka biografi orang-orang bijak dan akhlak orang-orang yang berbudi: ancamlah mereka dengan diriku dan didiklah mereka tanpa membandingkan dengan diriku: Jadilah engkau adalah seorang dokter yang tidak memberikan resep obat sampai mengetahui penyakit pasien yang diderita: janganlah engkau membatasi diri hanya kepada sesuatu yang tidak bisa kulakukan, karena sesungguhnya aku telah mempercayakan sepenuhnya akan anakku”

Berdasarkan kutipan tersebut diatas, maka masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik-buruknya anak atau murid. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, dan terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian, dan sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Jika pendidik bohong, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina, maka anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.⁴⁷ Bagai manapun sucinya fitrah seorang anak serta seberapa besarnya usaha yang di persiapkan, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip kebaikan dan pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat orang tua atau guru sebagai tauladan dari karakter yang mulia yaitu mengajari anak dengan berbagai materi

⁴⁶ Ibid, 115.

⁴⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *pendidikan anak dalam Islam Jilid II* (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), 142.

pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang amat sulit bagi anak untuk melakukannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengajaran dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.

2. Pendidikan Karakter Dengan Adat Kebiasaan. Setiap manusia yang dilahirkan memiliki potensi masing-masing, salah satunya berupa potensi beragama. Potensi beragama ini dapat terbentuk pada diri anak (manusia) melalui dua faktor, yaitu: faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik. Faktor pendidikan Islam yang bertanggung jawab penuh adalah bapak dan ibunya. Setelah anak diberikan masalah pengajaran agama sebagai sarana teoritis dari orang tuanya, maka faktor lingkungan harus menunjang terhadap pengajaran tersebut, yakni orang tua senantiasa memberikan aplikasi pembiasaan ajaran agama dalam lingkungan keluarganya. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan.⁴⁸ Orang tua merupakan orang pertama yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Oleh sebab itu, dalam lingkungan keluarga orang tua harus memberikan contoh dan pembiasaan karakter yang baik untuk anaknya. sebagaimana terdapat dalam hadist, yang diriwayatkan oleh Abdul Malik sebagai mana berikut ini;

وقال عبد الملك بن مروان يُنصَحُ مُؤَدِّبٌ وَلَدَهُ : عَلِّمُهُمُ الصِّدْقَ كَمَا تُعَلِّمُهُمُ الْقُرْآنَ،
وَاحْمِلُهُمْ عَلَى الْأَخْلَاقِ الْجَمِيلَةِ، وَرَوِّهِمُ الشُّعْرَ يَشَجَعُوا وَيَنْجِدُوا، وَجَالِسِ بِهِمْ أَشْرَافَ

⁴⁸ Ibid, 492.

الرِّجَالِ وَأَهْلَ الْعِلْمِ مِنْهُمْ، وَجَنَّبَهُمُ السَّلْفَةَ وَالْخَدَمَ فَإِنَّهُمْ أَسْوَأُ النَّاسِ أَدْبًا.. وَوَقَّرَهُمْ فِي الْعَلَانِيَةِ، وَأَنْبَتَهُمْ فِي السِّرِّ، وَأَضْرَبَهُمْ عَلَى الْكِذْبِ، إِنَّ الْكِذْبَ يَدْعُو إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَدْعُو إِلَى النَّارِ.⁴⁹

Artinya: “Abdul malik bin Marwan mengatakan serta memberikan nasehat kepada guru dari anaknya, “ Ajarilah kepada mereka kejujuran sebagaimana kamu mengajarkan kepada mereka, Al-Qur’an biasanya mereka dengan akhlak yang terpuji; bacakan kepada mereka syair-syair agar mereka berani dan bersemangat; ajarilah mereka duduk-duduk bersama orang-orang besar dan para ilmuwan; jauhkan mereka dari orang-orang yang rendah budinya dan para pelayan, karena mereka adalah orang-orang yang paling rendah budinya, hargailah mereka di tempat keramaian, dan tegorlah mereka secara rahasia, pukullah mereka atas perbuatan dusta, karena dusta menarik kepada kemaksiatan dan kemaksiatan itu sungguh menarik kepada neraka.

3. Pendidikan Karakter Dengan Nasihat. Adalah merupakan salah satu metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan karakter, keimanan dan aqidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial. Hal tersebut akan terwujud jika pendidik mampu memberikan petuah dan memberikan nasihat-nasihat kepada anak didik. Nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak tentang kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Tidak seorangpun menyangkal bahwa, petuah yang tulus dan nasihat yang berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang jernih dan berpikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam.⁵⁰ Nasihat yang tulus akan berpengaruh jika menemukan hati yang bersih dan akal yang bijak. Dengan demikian hal

⁴⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al- aulād fi al- Islām* (Mesir: Darus al-Salam, 2010), 115.

⁵⁰ Muhammad Khoiril Musthofa, “*Konsepsi Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan,*” *Jurnal Studi Islam: Pancawahana* 9, no. 1 (t.tp, t,p, 2014): 181.

tersebut akan segera diikuti dan memberikan pengaruh yang signifikan. Al-Qur'an telah menegaskan tentang hal itu dalam banyak ayat, salah satunya yaitu: yang artinya; "Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."(QS. Adz- Dzariyat, 51: 55).⁵¹

4. Pendidikan Karakter Dengan Perhatian. Sebagai orang tua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan yang berbentuk rohani. Diantara kebutuhan anak yang bersifat rohani adalah anak ingin diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Pendidikan dengan perhatian dalam pelaksanaannya bisa dilakukan oleh orang tua atau pendidik dengan cara mencurahkan, memperhatikan, dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah, moral, spiritual, dan sosial. Selain itu, orang tua juga harus selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.⁵² hal itu menunjukkan perhatiannya.
5. Pendidikan Karakter Dengan Memberi Hukuman. Adalah merupakan salah satu cara pendidikan karakter yang harus dilakukan oleh seorang pendidik atau orang tua dengan bijaksana, serta hati-hati dalam menggunakan cara hukuman ini. metode ini bisa dilakukan setelah adanya penetapan aturan yang telah ditetapkan dan di sosialisasikan pada peserta didik. Jadi jangan sampai pemberian hukuman selalu dilakukan pada murid atau anak, karena dapat menyebabkan jiwa anak akan terganggu. Namun orang tua atau pendidik hendaklah melakukan hukuman pada nya ketika ia sudah melakukan kesalahan atau melanggar aturan

⁵¹ Ulwan, *Pendidikan Anak*, 561.

⁵² Ulwan, *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, Jilid II, 536.

yang telah ditetapkan, sehingga tidak bertentangan dengan keadaan yang ada, baik tingkat kecerdasan anak, pendidikan dan pembawaannya. Di samping itu, hendaknya ia tidak segera menggunakan hukuman, kecuali setelah menggunakan cara-cara lain. Hukuman adalah cara paling akhir.⁵³ Apabila anak melakukan kesalahan, pendidik tidak boleh langsung memberikan hukuman kepada anak didik. Hal yang dilakukan lebih dulu adalah menganalisa kesalahan yang telah diperbuat dan mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan tidak langsung di hukum, namun apabila anak melakukan kesalahan, maka pendidik boleh melakukan hukuman. Hal ini sebagaimana dalam sabda Rasulullah:

لَمَّا رَوَى الْحَاكِمُ وَابُودَاوُدَ عَنِ ابْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ، وَيُقَاسُ عَلَى الصَّلَاةِ التَّرْوِيضُ عَلَى بَعْضِ الصَّوْمِ إِذَا كَانَ الْوَلَدُ يُطِيقُهُ، وَتُعْوِذُهُ الْحَجَّ إِذَا كَانَ الْأَبُ يَسْتَطِيعُهُ.⁵⁴(ص: ١١٨)

Artinya: "Al-Hakim dan Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu Amr bin al-Ash ra., dari Rasulullah Saw., bahwa beliau bersabda:” Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah salat jika mereka sudah berusia tujuh tahun, Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanaannya dan pisahkan tempat tidur mereka.

Dari beberapa uraian al-quran dan hadist tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan, dalam membentuk karakter anak adalah; iman kepada Allah Swt., merupakan dasar

⁵³ Ulwan, *pendidikan anak- Jilid 1*, 158.

⁵⁴ Abdullah nashih Ulwan, *Tarbiyah al- aulād fi al Islām* (mesir: Darus al-Salam, 2010), 118.

perbaikan dan pendidikan bagi anak-anak, baik secara mural atau psikis, Dari beberapa pernyataan para ahli pendidikan dan moral tersebut, dapat di dikatakan, bahwa ada pertalian yang erat antara iman dan moral didalam meluruskan karakter anak, mendidik karakter dan meluruskan penyimpangannya. di samping hal tersebut, pendidikan iman itu sungguh merupakan tanggung jawab terpenting bagi para pendidik, baik orang tua atau guru, Sebab hal itu merupakan sumber segala keutamaan dan kesempurnaan. Bahkan ia dalah pangkal dasar bagi anak untuk memasuki pintu gerbang iman dan meniti jembatan Islam. Tanpa pendidikan ini anak tidak akan memiliki rasa tanggung jawab, tidak dapat dipercaya, tidak mengenal tujuan, tidak mengenal nilai-nilai kemanusiaan yang mulia dan tidak mampu meneladani sesuatu yang paling luhur. akhirnya ia akan hidup seperti binatang, yang hanya ingin mempuyai keinginan untuk menutupi rasa laparnya, memuaskan tuntunan nalurinya, mengejar seluruh kesenangan hawa nafsunya, dan bergaul dengan orang-orang yang berlumuran dosa.

F. Karakteristik Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan.

Menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan prinsip dasar dalam pendidikan anak agar dapat menjadi orang yang berjalan pada kebenaran, dan dapat menjadikannya berkarakter baik adalah dengan melihat kembali tingkah laku dan perhatian kaum terdahulu terhadap pendidikan anak-anaknya diantaranya adalah ketika mereka menyerahkan anak-anaknya kepada seorang pendidik, maka hal yang pertama dan yang mereka isyaratkan dan nasehatkan adalah mengajar al-quran, sehingga lesan mereka menjadi lurus, semangat mereka menjadi tinggi, hati mereka menjadi tenang, air mata mereka menjadi berlinang dan kenyakina

serta keimanan mereka akan meresap didalam jiwanya. Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan menyajikan beberapa pernyataan yang di ucapkan oleh para ulama pendidik Islam tentang kewajiban mengajarkan al-qur'an, sejarah orang-orang baik. dan para pahlawan kepada anaknya diantaranya pernyataan salah satu tokoh pendidikan Islam; Imam al-Ghazali didalam kitabnya, Ihya Ulumuddin;

وَأَوْصَى الْإِمَامُ الْغَزَالِي فِي إِحْيَائِهِ : بِتَعْلِيمِ الطِّفْلِ الْقُرْآنَ الْكَرِيمِ، وَأَحَادِثَ الْأَخْبَارِ،
وَحِكَايَاتِ الْأَبْرَارِ، ثُمَّ بَعْضَ الْأَحْكَامِ الدِّينِيَّةِ.

Artinya: “ Imam al-Ghazāli didalam kitabnya, Ihya Ulumuddin, memberikan wasiat sebagai beriku,” Dengan mengajarkan al-qur'an al-karim kepada anak-anak, hadis-hadis, hikyat orang-orang baik, kemudian beberapa hukum-hukum agama.

وَأَشَارَ ابْنُ خَلْدُونِ فِي مُقَدِّمَتِهِ إِلَى أَهْمِيَّةِ تَعْلِيمِ الْقُرْآنِ لِلْأَطْفَالِ وَتَحْفِيزِهِ، وَأَوْضَحَ أَنَّ
تَعْلِيمَ الْقُرْآنِ هُوَ أَسَاسُ التَّعْلِيمِ فِي جَمِيعِ الْمَنَاهِجِ الدِّرَاسِيَّةِ فِي مُخْتَلَفِ الْبِلَادِ
الْإِسْلَامِيَّةِ؛ لِأَنَّهُ شِعَارٌ مِنْ شِعَائِرِ الدِّينِ يُؤَدِّي إِلَى تَثْبِيْتِ الْعَقِيدَةِ، وَرُسُوخِ الْإِيمَانِ. ٥٥

Artinya: Ibn Khaldun, di dalam mukadimahnyanya, mengisyaratkan akan pentingnya mengajarkan dan menghafalkan al-quran kepada anak-anak. Ia juga menjelaskan bahwa pengajaran al-quran merupakan dasar bagi seluruh kurikulum sekolah di berbagai negara Islam. Sebab al-qur'an merupakan salah satu syiar agama yang dapat menguatkan akidah dan keimanan.

⁵⁵ Ibid, 119.

لما روي الطبراني عن علي كرم الله وجهه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : أَدَّبُوا
 أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ حِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ، وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ، وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ ، فَإِنَّ
 حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ عَرْشِ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ.⁶⁶

Artinya: “ Hadist yang diriwayatkanoleh Al-Tabrani dari Ali ra., bahwa nabi Saw., bersabda:”Didiklah anak-anakmu pada tiga hal: mencintai nabimu, mencintai keluarganya dan membaca al-Qur’an. Sebab orang yang ahli al-Quran itu berada dalam lingkungan singgasana Allah pada hari tidak ada perlindungan selain dari pada perlindunganNya beserta para nabi-nabinya dan orang-orang yang suci.

Berdasarkan kutipan tersebut diatas, dapat di simpulkan dalam pendidikan karakter seseorang sangat memperhatikan pengajaran dasar-dasar iman, rukun islam, hukum syariat, cinta kepada Rosulullah Saw., keluarganya, para sahabat, pemimpin serta al-qur’an, kepada anak sejak masa pertumbuhannya, sehingga anak akan terdidik dengan iman secara sempurna, aqidah yang mendalam sehingga mereka dapat menjamin keselamatan aqidah anak-anak dari penyimpangan edologi Islam yang benar serta akan tetap terciptanya anak-anak yang berakhlakul karimah.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan karakter atau di sebut dengan pendidikan moral, adalah prispip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (karakter atau tabiat) yang harus dimiliki dan di jadikan kebiasaan oleh anak sejak pemula sehingga menjadi mukallaf. para orang tua atau pendidik dan umat Islam hususnya, harus percaya dan berkeyakinan bahwa etika dasar yang perlu mendapatkan perhatian di dalam mendidik anak-anak adalah membiasakan mereka untuk berkarakter mulia, baik dalam perkataan dan perbuatannya, baik dalam

⁶⁶ Ibid, 119.

keadaan sendiri atau berinteraksi dengan orang lain, dengan semestinya ia untuk selalu berpegang teguh, atau berpedoman pada perbuatan dan perkataan as-syalafush shalih sebagai warostul ambiyak, yang perbuatan dan perkataannya tidak menyimpang dari, serta bertauladan pada Nabi Muhammad Saw

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa:

1. Karakteristik pemikiran pendidikan karakter Abdullah Nashih Ulwan adalah;
 - a) Bahwa prinsip dasar dalam pendidikan anak agar dapat menjadi orang yang berjalan pada kebenaran, dan dapat berkarakter baik adalah pertama dan yang mereka isyaratkan dan nasehatkan adalah mengajar al-quran, sehingga lesan mereka menjadi lurus, semangat mereka menjadi tinggi, hati mereka menjadi tenang dan keyakinan serta keimanan mereka akan meresap didalam jiwanya pendapat ini di perkuat oleh pernyataan Imam *al-Ghazāli* didalam kitabnya, *Ihya Ulumuddin* “Dengan mengajarkan *al-Qur’an al-Qarim* kepada anak-anak, *Hadits-Hadits*, hikayat orang-orang baik, kemudian beberapa hukum-hukum agama.
 - b) Menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa pendidikan merupakan upaya membina mental anak didik, melahirkan generasi Islam yang dapat meneruskan perjuangan Islam sesuai prinsip-prinsip pendidikan Islam, membina umat dan budaya yang dapat menjaga moral Islam dengan berpedoman pada *al-Qur’an* dan *al-Hadits* serta memberlakukan prinsip kemuliaan dan peradaban untuk merubah dari kegelapan syirik, kebodohan,

kesesatan dan kekacauan menuju cahaya tauhid, ilmu, hidayah, dan kemantapan.⁵⁷

- c) Pengajaran al-quran merupakan dasar bagi seluruh kurikulum sekolah di berbagai negara Islam. Sebab *al-qur'an* merupakan salah satu syiar agama yang dapat menguatkan akidah dan keimanan. dengan jiwa yang dipenuhi dengan keimanan yang kuat, akan berdampak pada pembentukan kepribadian atau karakter yang luhur atau mulia.
- d) Metode pendidikan Ulwan adalah metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengertian, dan hukuman.

4. Kelebihan pemikiran pendidikan karakter Abdullah Nashih Ulwan adalah:

- a) Pertama Konsep pendidikan karakter pemikiran Abdullah Nashih Ulwan selalu berdasarkan pada al-quran dan hadist dan sangat memperhatikan pengajaran dasar-dasar iman, rukun islam, hukum syariat, cinta kepada Rosulullah Saw.dan keluarganya, serta para sahabat, membaca *al-Qur'an* karim, kepada anak sejak masa pertumbuhannya, sehingga anak akan terdidik dengan iman secara sempurna, aqidah yang mendalam, dan kecintaan kepada sahabat yang mulia, dan jika dia telah tumbuh dewasa maka ia tidak akan tergoyahkan oleh edialogi lain selain Islam
- b) Kedua pendidikan karakter pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, bertujuan membentuk generasi Qur'ani yang beriman. dapat di lakukan dengan pendidikan karakter keteladanan, pendidikan karakter dengan adat kebiasaan, pendidikan karakter dengan nasihat yang termasuk metode

⁵⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam II*, terj. oleh Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), xxx.vii. *Hubungan Pemanfaatan Media Pembelajaran*. 90

pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial, pendidikan karakter dengan perhatian, pendidikan karakter dengan memberi hukuman.

- c) Ketiga pendidikan karakter pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, sebagaimana yang telah di saksikan oleh para ahli pendidikan telah hadir kembali untuk memenuhi tujuan, menjelaskan berbagai media, menunjukkan berbagai sistem memuat prinsip-prinsip, mempertautkan tanggung jawab, memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan kebutuhan rohani masa kini, sejalan dengan kenyataan generasi dan keadaan ummat Islam sekarang.
 - d) Keempat pendidikan karakter pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, mulai dari susunan dan karya seperti beliau, saya belum pernah menemukan seorang penulis yang memperbanyak bukti-bukti Islam yang terdapat dalam al-qur'an, As-Sunnah dan peninggalan para salaf (intelektual pendahulu) yang saleh untuk menetapkan hukum, wasiat dan adab, sebagai mana yang telah dilakukan oleh beliau.
5. Kekurangan pendidikan karakter pemikiran Abdullah Nashih Ulwan adalah:
- a) Pertama Konsep pendidikan karakter pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tidak tersosialisasi dalam kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia secara sistematis dan terstruktur. Ini disebabkan karena buku Abdullah Nashih Ulwan banyak berbahasa arab dan terbatas

b) Kedua, konsep pendidikan karakter pemikiran Abdullah Nashih Ulwan belum mampu menyelesaikan berbagai persoalan moralitas bangsa saat ini. Karena konsep pendidikan karakter yang dituliskan oleh Abdullah Nashih Ulwan belum terjangkau dan diketahui secara luas oleh bangsa ini, hal itu di sebabkan karena yang ada hanya di lingkungan sebagian perguruan tinggi, untuk itu membutuhkan waktu yang lama untuk dapat merealisasikan konsep ideal yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan tersebut.

G. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Hasyim Asy'ari Dan Abdullah Nashih Ulwan Pada Saat Ini.

Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, telah membuat perubahan yang cukup signifikan dalam kehidupan manusia baik orang tua, dewasa atau anak-anak yang berada di kota atau di desa. Sehingga beberapa kemudahan telah dapat dirasakan oleh mereka, baik itu dalam bidang transportasi, komunikasi serta kemudahan mengakses berbagai informasi dari segala penjuru dunia dengan berbagai fasilitas teknologi yang serba canggih. Fenomena tersebut merupakan sebagian dari beberapa ciri era globalisasi yang terjadi, Sehingga dapat menghilangkan tabir pemisah bagi umat manusia di segala penjuru dunia.

Globalisasi merupakan sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa yang satu dengan bangsa yang lain di seluruh dunia. bisa dilakukan melalui perdagangan, investasi, sosial, dan budaya serta bentuk-bentuk interaksi yang lain. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa era globalisasi merupakan suatu masa dimana terjadi pengglobalan dalam segala aspek kehidupan, sehingga interaksi antar belahan dunia menjadi semakin mudah.

Kondisi ini dapat merubah pola pikir dan gaya hidup masyarakat yang ada, termasuk masyarakat yang ada di Indonesia. mulai dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat yang modern. Ada sebagian orang yang tidak berakal normal atau kurang sehat mengira bahwa diantara-tanda kemajuan dan kemodernan adalah adanya tarian erotis dan pergaulan bebas, Sedangkan tolak ukur pembaruan atau inovasi gaya kehidupan dan pembangunan karakter anak yang terjadi saat ini adalah taklid buta. mereka banyak yang kalah dalam mempertahankan diri, sehingga mereka tidak mempunyai jati diri atau kehilangan jatidirinya sendiri, namun mereka tidak sadar karena telah terkontaminasi oleh kemajuan teknologi informatika. sebagian masyarakat muslim yang hidup di Indonesia ini, mau tidak mau juga merasakan dampak dari globalisasi ini, yang sumbernya dari dari Barat, yang terus memegang supremasi dan hegemoni dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia umumnya.

Dengan melihat sumber globalisasi saat ini, maka bisa dipastikan bahwa dalam proses globalisasi ini ada nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia yang pancasilais dan nilai-nilai Islam pada khususnya. hal ini dapat buktikan dengan berbagai fenomena yang dapat dilihat akibat adanya globalisasi dan kemajuan teknologi informatika, yaitu adanya seseorang dari mereka yang tidak lagi mempunyai perhatian dalam hidupnya selain dari gaya dalam berpenampilan dan berjalannya, berlagak dalam berbicara dan mencari hal-hal yang

akan menghilangkan sifat-sifat kepribadian dan membunuh kepribadiannya karena menyukainya. dan seterusnya ia berjalan dari kerusakan menuju kerusakan yang lain. hal itu terjadi karena adanya taklid buta tanpa di landasi oleh ilmu pengetahuan dan keiman yang sempurna. Sehingga ‘mereka mengikuti aliran sesat dan menghalalkan segala cara tanpa kendali, baik dari agama atau naluri sanubari.

Menurut mereka, seakan-akan hidup ini merupakan kesenangan, kelezatan dan hawa nafsu yang semuanya merupakan masalah haram.⁵⁸ Jika mereka dapat meninggalkannya, maka ia akan selamat dari kerusakan karakter tersebut walaupun masih ada anggapan, fakta sosial yang ada, bahwa masih banyak orang yang beranggapan bahwa tabiat manusia baik atau buruk tidak mungkin dapat diubah atau diluruskan, pada hakekatnya hal itu adalah merupakan dalil yang tidak berdasar (*bāthīl*) yang ditentang oleh agama, bertolak belakang dengan logika, dan bertentang dengan realitas empiris⁵⁹ bahkan dalil tersebut telah diruntuhkan oleh ahli pendidikan dan moral. Imam al-ghazālī dalam bukunya *iḥyā’ U’lumuddīn* mengatakan tentang kebiasaan anak berperagai baik atau jahat sesuai dengan kecenderungan dan nalurinya beliau mengatakan;

”Anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya, Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya, jika di biasakan pada kejahatan dan di biarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarkan akhlak yang baik”.⁶⁰

⁵⁸ Ibid, 211.

⁵⁹ Ibid, 193.

⁶⁰ Ibid, 194.

Dari kutipan tersebut diatas, dapat di analisa bahwa orang tua atau pendidik hendaknya ia dalam menghadapi masalah keburukan karakter anak bangsa indonesia yang sedang terjadi ini, bisa saja disebabkan oleh terkontaminasinya budaya barat dan modernisasi atau globalisasi, sebenarnya dapat dirubah dan di perbaiki, dengan adanya pendidikan karakter.

Sebagai anak bangsa tidak salah jika ada yang mengatakan “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter bangsa (manusia) itu sendiri”.⁶¹ hal ini diperkuat oleh perkataan seorang peyair kesohor Syauqi dalam kitab *ahklakulil Banat*

“Bangsa-bangsa tetap hidup selama mereka berakhlak
Bila akhlak mereka lenyap, maka merekapun binasa”⁶².

Para orang tua dan pendidik seharusnya mengerti bahwa keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya skiil didalam lahiriahya, namun juga kemampuan batiniahnya atau jiwanya, dalam hal ini ada empat unsur yang harus menjadi baik, sehingga kebagusan akhlak menjadi sempurna⁶³. empat unsur ini yaitu kekuatan ilmu, kekuatan emosi, kekuatan syahwat dan kekuaan adil, semua ini harus setara, seimbang, dan sesuai. Maka kuwalitas akhlak atau karakter yang sempurna akan bisa mudah di dapatkan.

⁶¹Elga Yanuardianto, “*Pendidikan Karakter Anak: Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nasih Ulwan*”(Tesis,UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015), <http://digilib.uin-suka.ac.id/17563/> (di akses 8 desember 2016).

⁶²Umar bin achmad baradja, *Bimbingan akhlak bagi Putra-Putri Anda 3*terj. abu musthafa alhalabi (Surabaya: YPI al-ustadz Umar baradja,1993), 11.

⁶³ Nailul Huda, *Kajian dan analisis Pendidikan Akhlah Paling lengkap kitab bidayatul hidayah II*, (Kediri:Santri salaf Press, 2018) 11

Dalam hal ini sebagai orang tua dan pendidik yang ada di Indonesia sebenarnya mempunyai peluang dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas karakternya dengan catatan ia dapat memenuhi empat unsur yang harus menjadi baik tersebut dengan cara mengarahkan, mentauladani, dan melakukan di jalan yang semestinya sehingga dapat membentuk, membangun dan menegakkan serta menyempurnakan karakter bangsa menjadi baik sesuai dengan prinsip agama yang benar yang akhirnya dapat melahirkan generasi yang mampu beradaptasi dengan globalisasi yang sedang terjadi dengan tanpa meninggalkan karakter kepribadian dan budaya bangsa yang luhur, beriman dan berkarakter mulia.

Kalau di tinjau secara agak mendalam anantara kehidupan pemuda atau anak-anak bangsa Indonesia saat ini dengan panggung dunia global abad ke XX, sebenarnya terjadi kesenjangan atau "gap". Di satu sisi dunia global sekarang ini masih di dominasi oleh pola budaya Barat dan sedang di atur untuk mengikuti pola-pola itu, lihat saja banyak di jumpai para pemuda dan pemudi yang berpakaian feminim, mabuk mabukan, buka-buka aurat, dan pergaulan bebas.pada. padahal salah satu tokoh nasional Indonesia Hasim Asyari telah menasehati Seorang murid hendahnya meninggalkan pergaulan bebas dan meniggalkannya sebagai mana berikut;

أَنْ يَتْرُكَ الْعِشْرَةَ فَإِنَّ تَرَكَهَا مِنْ أَهَمِّ مَا يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَلَا سِيَّمَا لِعَيْرِ الْجِنْسِ
 خُصُوصًا إِنْ كَثُرَ لَعْبُهُ وَقَلَّتْ فِكْرَتُهُ، فَإِنَّ الطَّبَعَ سَرَّاقٌ، وَأَفَةُ الْعِشْرَةِ ضِيَاعِ الْعُمْرِ
 بَعَيْرٍ فَائِدَةٌ وَذَهَبِ الدِّينِ إِذَا كَانَ مَعَ غَيْرِ أَهْلِهِ. فَإِنْ اِحْتَأَجَّ إِلَى مَنْ يُصَحِّبُهُ فَلْيَكُنْ

صَاحِبًا صَالِحًا دِينًا تَقِيًّا وَرَعًا زَكِيًّا كَثِيرَ الْخَيْرِ قَلِيلَ الشَّرِّ حَسَنَ الْمُرُوءَةِ قَلِيلَ
الْمُمَارَاتِ أَنْ نَسِيَ ذُكْرَ وَإِنْ ذُكِرَ أَعَانَهُ⁶⁴

Artinya “Seorang murid hendaknya meninggalkan pergaulan bebas dan meninggalkannya adalah merupakan sesuatu yang lebih penting bagi seorang penuntut ilmu apalagi pergaulan bebas dengan lain jenis, apalagi apabila ia banyak bermain dan sedikit berfikir. karena sesungguhnya thabiat banyak mencurinya sedangkan pergaulan bebas bahanyanya adalah dapat menyia-nyiakan umur tanpa berfaidah serta dapat menghilangkan agamanya ketika bersama dengan yang bukan ahlinya. dan apabila ia butuh pada seorang teman hendaknya ia memilih teman yang baik agamanya, taqwa, wirai dan bersih hatinya serta banyak berbuat kebaikan, sedikit kejelekannya dan bagus tingkahnya. dan ketika ia melupakan sesuatu ia dapat mengingatkan dan ketika ingat ia dapat menolongnya.

Dari kutipan tersebut diatas, dapat di analisa bahwa seorang anak atau generasi penerus bangsa hendaknya mengerti bahwa pergaulan bebas bahanyanya adalah dapat menyia-nyiakan umur tanpa berfaidah serta dapat menghilangkan agamanya ketika bersama dengan yang bukan ahlinya. dan apabila ia butuh pada seorang teman hendaknya ia memilih teman yang baik agamanya, taqwa, wirai dan bersih hatinya serta banyak berbuat kebaikan atau berkarakter mulia. nasehat hasim asyri ini mengandung pengertian boleh kita bergau dengan sarat mereka hari mencari teman yang ahli dan berkarakter baik, seseorang tidak akan bisa berkarakter bai kecuali mereka sudah memiliki ke ilmuan, kekuatan emosi, kekuatan syahwat dan kekuaan adil.

Sedang di sisi lain para pemuda dan pemudi atau generasi muda saat ini, disebabkan kurang memiliki faktor kekuatan ilmu, kekuatan emosi, kekuatan syahwat dan kekuaan adil, semua ini belum mapu untuk menyetarakannya. sehingga tidak bisa, menyeimbangi, dan sepenuhnya dapat menguasai pola budaya

⁶⁴ Asyari, *adābul ālim*,28.

modern. akibatnya dengan mudah mereka terkontaminasi budaya barat yang kurang berkarakter mulia.

Denga keadaan kurang memiliki kemampuan dalam mengimbangi dan menghadapi kehidupan dunia global dan budaya modern inilah maka perlu orang tua dan pendidik mengambil langkah-langkah tertentu, guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkarakter mulia dengan penanaman aqidah, iman dan syarait yang benar. Sehingga mampu melawan dan menghadang atau memfilter tuntutan keadaan masyarakat yang terus berubah seiring perkembangan zaman.

Dalam hal ini Abi Maulana mengatakan bahwa zaman itu dapat di bagi tiga yaitu pertama *zaman madlī* (masa lampau). kedua *zaman ḥāl* (masa kini), ketiga *zaman istikbāl* (masa yang akan datang). dengan hal ini maka dapat mendeskripsikan sebagai berikut :

1. Masa lampau, keinginan masyarakat terhadap pendidikan karakter adalah sebagai tauladan dan praktek keagamaan dan budaya, sehingga kegiatan orang tua atau pendidik yang ada, lebih banyak di dominasi dengan kegiatan hanya mengaji al-Qur'an, al-Hadits, dan praktek-praktek budaya yang tidak menyimpang dari keagamaan.
2. Masa kini, keinginan masyarakat terhadap pendidikan karakter adalah menanam, membangun dan menyempurnakan guna untuk memperkokoh keberadaannya sebagai grenerasi yang beragama. Pada saat ini orang tua dituntut untuk mentauladani membina dan mengarahkan, tentang keimanan, aqidah serta mendidik sesuatu yang halal dan haram pada usia muda. sehingga dapat

menghasilkan anak atau generasi yang mampu memahami dan mengkaji kitab-kitab keagamaan (al-Qur'an, al-Hadits) yang hampir terlupakan. serta dapat mencetak kedalaman spiritual dan keagungan akhlak yang dapat di jadikan sebagai media untuk menyaring kebudayaan barat, dan jaran sesat yang lagi gencar terjadi di negara ini.

3. Masa yang akan datang, keinginan masyarakat terhadap pendidikan karakter adalah mampu memfilter tantangan masa depan. terutama dengan mudahnya informasi akibat globalisasi atau modernisasi ini. Sehingga masyarakat berharap agar pendidik dan orang tua dapat mencetak generasi baru yang berkualitas; karakter, keimana, dan aqidahnya yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan zaman.

Jika melihat realitas yang ada, tampaknya masyarakat saat ini telah sampai pada masa yang disebut masa kini yang akan menghadapi masa yang akan datang, sehingga orang tua dan pendidik pada saat ini dituntut untuk mampu menghadapi kadaan zaman yang semakin canggih yang jika lalai ia akan tergilas, dan akan menyesal. Dengan diadakan berbagai inovasi pendidikan karakter, yang bisa dilakukan dengan cara menggunakan kemajuan teknologi yang canggih untuk memberikan pendidikan keimanan atau ketauhitan, sehingga dapat “mengikat dasar-dasar keimana sejak ia mengerti, dan membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami serta mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz”⁶⁵. Dalam hal ini di perkuat oleh pendapat Imanuel Kan sebagaimana kutipan di bawah ini;

⁶⁵Ulwan *tarbiyatula aulad* 165.

وَقَدْ أَعْلَنَ الْفَيْلَسُوفُ (كَانَتْ) إِنَّهُ لَا وُجُودَ لِلْأَخْلَاقِ دُونَ إِعْتِقَادَاتِ ثَلَاثٍ (وُجُودُ
الْآلِهَةِ، وَخُلُودِ الرُّوحِ، وَالْحِسَابِ بَعْدَ الْمَوْتِ).⁶⁶

Artinya”Emanuel Kant, seorang filosof menyatakan, bahwa moral tidak akan terwujud tanpa adanya tiga keyakinan; pertama keyakinan adanya tuhan; kedua keyakinan akan kekekalan roh; dan ketiga adanya perhitungan (hisap) amal setelah mati”

Dari paparan di atas dapat dilihat betapa pentingnya pendidikan karakter zaman ini, sehingga dari sinilah peneliti tertarik untuk meneliti judul Pendidikan Karakter Perspektif Hasyim asy’ari dan Abdullah Nashih Ulwan karena setelah melakukan penelitian tampak telah mampu menjawab tuntutan masyarakat pada zaman ini. Fakta ini diperoleh dari dokumen yang menyatakan bahwa selain memberikan pendidikan keimanan, dan mengikat generasi atau anak-anak bangsa ini dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami dan mengajakan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tanyiz Jika ia tumbuh dewasa maka ia tidak akan mudah terpengaruh oleh propaganda golongan yang sesat. Serta anak akan menjadi tumbuh besar dengan landasan iman yang kuat dan berkarakter mulia.

H. Perbandingan Pendidikan Karakter Perspektif Hasyim Asy’ari dan Abdullah Nashih Ulwan

Berdasarkan beberapa penjelasan dan kutipan dari beberapa pemikiran Hasim Asy’ari dan Nashih Ulwan tersebut diatas, dapat di temukan oleh penulis bahwa Karakteristik pemikiran Pendidikan Karakter kedua tokoh ini ternyata ada

⁶⁶Ibid,129.

kesamaan, dan adanya prinsip yang agak berbeda diantaranya karakteristik pemikiran Hasim Asyari sifatnya itu lebih praktis, karena dalam pemaparannya langsung pada bagaimana karakter seorang pelajar, karakter seorang guru, karakter guru dan murid dan karakter murid dengan guru. Sedangkan buku karangan Abdullah Nashih Ulwan pembahasannya bersifat teoritis dan paraktis menurut pemikiran penulis tulisan Abdullah Nashih Ulwan itu lebih lengkap dan kuat dasar pengambilan pemikirannya karena dalam karangannya selalu di dasarkan pada dasar-dasar pendidikan Islam yaitu al-quran dan hadist walaupun penulis temukan ada sebagian pendapatnya yang mengambil dari pendapat salah satu tokoh non muslim yang sifatnya menguatkan pendapat atau pemikirannya seperti pendapat Imanuel kan dan sutilana putri stalin dan yang lain yang tidak bisa ditulis semuanya. yang akhirnya Abdullah naseh ulwan meyimpulkan dalam karyanya”bahwa pendidikan iman merupakan faktor yang dapat meluruskan tabiat (karakter) yang menyimpang dan memperbaiki jiwa kemanusiaan. Tanpa pendidikan keimanan, maka perbaikan, ketentraman dan moral tidak akan tercipta’. Untuk lebih jelas dan lengkapnya data pengambilan kesimpulan penulis ini, maka penulis buktikan dengan tabel perbandingan pemikiran Hasim Asy’ari dan Nasih Ulwan tersebut, sebagaimana berikut ini.

Tabel 4. 1
Perbandingan Tujuan Pendidikan
Perspektif Hasim Asy'ari dan Nasih Ulwan

HASIM ASYARI	NASIH ULWAN
1. Memperoleh ridonya Allah dan menghidupkan syariaat agama Islam, bukan tujuan yang lain ⁶⁷ .	Mencari ridonya Allah
2. Menghidupkan atau menegakkan syariah, menegakkan kebenaran dan mencegah kebatilan	Untuk melahirkan anak-anak dengan berpijak pada landasan Iman dan prinsip dasar ajaran Islam
3. Melestarikan kebaikan ummat dengan memper banyak ilmu pengetahuannya dengan memperbanyak ulama dan mencari pahala dari orang yang benar kepadanya dan mengharap barokah doa dan kasih sayang mereka	Keluhuran akhlak, kekuatan jasmani dan kematangan akal
4. Untuk menghasilkan pahalanya orang yang datang mencari ilmu,	Membangun generasi yang beraqidah kuat
5. Masuknya matarantai ilmu antara Rasulullah di antara murid, dan dianggap sebagai golongannya orang yang	Dapat melahirkan anak yang berpijak pada landasan pendidikan yang sempurna dan di ridoi Allah
6. Menyampaikan wahyu, dan hukum-hukum Allah kepada makhlukNya.	
7. Sesungguhnya mengajar ilmu pengetahuan adalah merupakan sebgaiian perkara dunia yang lebih penting serta merupakan orang mukmin yang lebih mulia derajatnya sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: ⁶⁸	

⁶⁷ Hasim Asyari, *adabul alim wal mutaallim*, 25

⁶⁸ Asyari, *adābul ālim*, 81.

Tabel 4. 2
Perbandingan Karakter Dasar yang Harus Dimiliki Pendidik
Perspektif Hasim Asy'ari dan Nasih Ulwan

HASIM ASYARI	NASIH ULWAN
1. Senantiasa bersikap tenang, <i>warok, tawadhuk, khusu'</i> kepada Allah dan menjadikan Allah sebagai tempat meminta pertolongan dalam segala keadaan ⁶⁹ .	Iklas, Pendidik hendaknya mencanangkan niatnya semata-mata untuk Allah ⁷⁰ . jadi dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasehat dan pengawasan atau hukuman, semua karena Allah.
2. Guru hendaknya harus memiliki sifat <i>zuhud</i> dalam urusan dunia sebatas apa yang dibutuhkan, yang tidak membahayakan dirinya sendiri, keluarga, bersikap sederhana, dan bersikap <i>qonaah</i> . ⁷¹	Takwa kepada Allah, yang pada prinsipnya adalah menjaga diri dari azab Allah dengan senantiasa merasa berada dibawah pengawasannya (<i>muraqabah</i>) ⁷² . Sehingga dengan demikian seorang guru hendaklah, selalu mengerjakan apa yang diperintah Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya.
3. Seorang guru hendaknya selalu <i>istiqomah</i> dalam <i>muroqabah</i> kepada Allah Swt, baik dalam keadaan tersembunyi atau sepi maupun ramai ⁷³ .	Rasa tanggung jawab, seorang pendidik hendaknya senantiasa mendorong upaya menyeluruh dalam mengawasi anak dan memperhatikannya, mengarahkan dan mengikutinya, membiasakan dan melatihnya ⁷⁴
4. Seorang guru hendaknya memiliki ilmu syariat yang bagus, mencintai berbagai ilmu, gemar membaca, dipercaya teman-teman pergaulannya, sering mengadakan halaqoh, diskusi dan pembahasan keilmuan. ⁷⁵	Berilmu, maksudnya adalah pendidik hendaknya memiliki pengetahuan tentang konsep dasar pendidikan yang di bawa oleh syariat Islam, menguasai hukum-hukum halal dan haram, mengetahui prinsip-prinsip etika Islam ⁷⁶ ., serta memahami peraturan dan kaidah syariat Islam. Karena dengan mengetahui semua itu, pendidik akan menjadi seorang alim yang bijak, serta akan dapat meletakkan segala sesuatu

⁶⁹ Ibid.,55-56.

⁷⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* terj. Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani,1995), 337.

⁷¹ Asyari, *adabul alim wal mutaallim*....58.

⁷² Ulwan, *Pendidikan Anak*, 340.

⁷³ Asyari, *adābul ālim*,55.

⁷⁴ Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* terj., 350.

⁷⁵ Asyari, *adābul ālim* 29.

⁷⁶ Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* terj, 343.

	pada tempat yang sebenarnya. dengan berpijak pada dasar-dasar pokok dari ajaran al-qur'an.
5. Guru hendaknya menegakkan sunah-sunah dan menghapus segala hal yang mengandung unsur bid'ah, menegakkan segala hal yang mengandung unsur kemaslahatan bagi kaum muslimin dengan jalan yang di benarkan syari'at dengan cara yang baik dan lembut menurut adat istiadat atau watak. ⁷⁷	Penyabar, Termasuk sifat mendasar yang dapat menolong keberhasilan pendidik dalam tugas pendidikan dan tanggung jawab pembentukan dan perbaikan, adalah sifat sabar, yang dengan sifat itu anak akan tertarik kepada pendidiknya. Dengan kesabaran pendidik, sang anak akan berhiyas dengan akhlak yang terpuji ⁷⁸ . Termasuk dalam sifat sabar adalah lemah lembut dan ramah tamah dalam semua masalah ⁷⁹ . khususnya bagi seorang pendidik harus mengetahui bahwa kesabaran merupakan keutamaan spritual dan moral yang paling besar, yang dapat mengantarkan manusia ke puncak keluhuran akhlak
6. Guru hendaknya menjadi panutan, yaitu yang diikuti tindak tanduknya dan menjadi tempat beretanya masyarakat dalam berbagai masalah hukum. ⁸⁰	
7. Guru hendaknya selalu menjaga syiar-syiar Islam dan formalitas hukum, seperti shalat berjamaah di masjid, menyebarkan salam baik kepada orang-orang tertentu atau pada orang lain, amar ma'ruf nahi mungkar serta senantiasa bersabar terhadap setiap musibah yang menimpa. ⁸¹	

⁷⁷ Asyari, *adābul ālim* 61.

⁷⁸ Ulwan, *Pendidikan Anak* 346.

⁷⁹ Ibid, 349.

⁸⁰ Asyari, *adābul ālim* 60.

⁸¹ Ibid, 60.

Tabel 4. 3
Perbandingan Karakter Seorang Murid Terhadap Guru
Perspektif Hasim Asy'ari dan Nasih Ulwan

HASIM ASYARI	NASIH ULWAN
1. Murid harus mensucikan hati dan memulyakan gurunya lahir dan batin, dan berkeyakinan bahwa tidak akan berhasil apa yang menjadi maksudnya, melainkan atas bimbingan gurunya, dan apabila berpaling pandangannya kepada guru lain, maka terhalanglah hubungan dengan gurunya dan tertutup pula pancaran bimbingannya.	Seorang pelajar hendaknya hormat kepada gurunya, mengikuti pendapat dan dan petunjuknya. Bahkan diantara dia dan gurunya hendaklah seperti pasien dengan dokter ⁸² .
2. Murid harus menjaga adat istiadat tradisi dan kebiasaan yang dilakukan gurunya, baik masalah agama atau dalam masalah keilmuan. Selainitu murid harus tunduk dan rela pada kehendak gurunya, dan berhidmah dengan harta benda dan jiwa raganya.	Pelajar hendaknya mengajak bermusyawarah dalam hal-hal yang dinginkannya, dan mencari keridhoannya. ⁸³
3. Tidak kontras terhadap apa yang diperbuat oleh gurunya, meskipun soal lahir dan tidak menegurnya dengan kata-kata “mengapa guru melakukan ini?” Oleh karena orang yang berkata kepada gurunya “mengapa” dia tidak beruntung selamanya. Sebab terkadang tampak dari guru suatu hal yang kelihatannya lahir tercela, tapi sebenarnya terpuji menurut pandangan batin.	Seorang pelajar hendaknya memandang gurunya dengan keagungan dan menyakini bahwa gurunya itu memiliki derajat kesempurnaan, Sebab hal itu lebih memudahkan untuk mengambil manfaat darinya. ⁸⁴
4. Berkumpul dengan guru tiada tujuan apa-apa selain untuk bertaqorrub (mendekatkan diri) kepada Allah.	Seorang pelajar hendaknya ia mengetahui bahwa menghormati guru itu adalah suatu kemuliaan ⁸⁵
5. Harus melebur ihtiar dirinya ke dalam ikhtiar gurunya dalam segala urusan, baik secara keseluruhan maupun sebagian, urusan ibadah ataupun pengadatan.	Hendaknya Pelajar tidak memanggil gurunya dengan kata-kata”kamu” (<i>anta</i>) Tetapi dengan mengatakan “wahai Tuanku, wahai guruku, wahai ustadku..” selain itu hendaklah tidak memanggil nama

⁸² Ulwan, *Pendidikan Anak* 504.

⁸³ *Ibid*, xxxii.

⁸⁴ *Ibid*, , 504.

⁸⁵ *Ibid*, 505.

	gurunya ketika ia tidak ada, Kecuali bila memanggil namanya dengan kata-kata yang di rasa mengagumkan orang yang mendengarkan. Seperti “Guruku yang mulia mengatakan..” ⁸⁶
6. Tidak mengoreksi perilaku gurunya secara mutlak, dan selalu berhusnuddan kepada gurunya dalam segala bidang.	Hendaknya pelajar mengetahui hak- hak yang harus diberikan kepada gurunya dan tidak melupakan jasanya ⁸⁷
7. Hatinya selalau merasa bersama gurunya dan menerima bimbingan darinya dalam segala urusan, baik dalam saat bepergian maupun dikediaman, agar memperoleh barokah.	Selayaknya bagi anak pelajar selalu mendoakan gurunya selama hayatnya. Kalau telah wafat, hendaknya memperhatikan keturunannya, kaum kerabat dan orang-orang yang di cintainya. ⁸⁸
8. Segera melaksanakan segala perintah guru tanpa tempo dan menunda-nunda dengan isarat dan berdiam sebelum selesainya pelaksanaan perintah.	Jika guru mempunyai peragai kasar dan keras, hendaklah murid bersikap sabar, Peragai guru jangan sampai menghalagi murid untuk selalu menyertai dan mengambil ilmunya. Jika gurunya bersikap keras dan marah hendaklah ia memaafkan dan memaklumi bahwa marahnya itu timbul karena dirinya. ⁸⁹
9. Murid tidak boleh masuk menghadap gurunya di luar majelis umum kecuali setelah minta ijin, baik terhadap guru secara langsung ataupun lewat orang lain.	Seorang murid hendaknya duduk dengan sopan didepan gurunya, merendahkan diri dan hormat, sambil mendengarkan dan menerima apa yang di sampaikan gurunya tanpa menoleh kenamapun ⁹⁰

⁸⁶ibid, 505.

⁸⁷Ibid, 505.

⁸⁸Ibid, 506.

⁸⁹Ibid, 506.

⁹⁰Ibid, 508.